

**GAYA ARSITEKTUR MASJID LAUTZE DAN ISLAMISASI DI
KAWASAN PECINAN KELURAHAN KARANG ANYAR JAKARTA
PUSAT 1997-2022**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Syarat Untuk Menyusun Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



Oleh:

Nama : Annisya Faris

NIM : 21220017

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “GAYA ARSITEKTUR MASJID LAUTZE DAN ISLAMISASI DI KAWASAN PECINAN KELURAHAN KARANG ANYAR JAKARTA PUSAT 1997-2022” yang disusun oleh Annisya Faris (21220017) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah di setujui oleh Dosen pembimbing pada tanggal 14 Agustus 2024.

Jakarta, 14 Agustus 2024
Menyetujui,



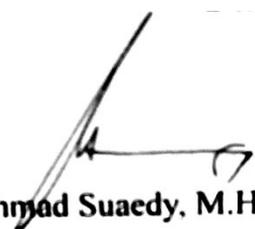
Fitrotul Muzayanah, M.Hum
NIDN : 0323089102

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “GAYA ARSITEKTUR MASJID LAUTZE DAN ISLAMISASI DI KAWASAN PECINAN KELURAHAN KARANG ANYAR JAKARTA PUSAT 1997-2022” yang disusun oleh Annisya Faris dengan NIM 21220017 telah diujikan dalam sidang ujian Skripsi pada hari Senin , tanggal 26 Agustus 2024 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Jakarta, 26 Agustus 2024

Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, M.Hum

Tim Penguji :

1.



Fuadul Umam, M.Hum

2.



Alanuari, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Annisya Faris

NIM : 21220017

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “GAYA ARSITEKTUR MASJID LAUTZE DAN ISLAMISASI DI KAWASAN PECINAN KELURAHAN KARANG ANYAR JAKARTA PUSAT 1997-2022” Adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 26 Agustus 2024



Annisya Faris

21220017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga Skripsi/Legal Memorandum dengan judul “GAYA ARSITEKTUR MASJID LAUTZE DAN ISLAMISASI DI KAWASAN PECINAN KELURAHAN KARANG ANYAR JAKARTA PUSAT 1997-2022” telah terselesaikan. Dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah tertunaikan

Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada Allah SWT, dan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi beberapa pihak. Sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad suaedy, MA, Hum, selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indoneisa.
2. Fitrotul Muzayanah, M.Hum, dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan ilmu sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Dosen-dosen Sejarah Peradaban Islam, yang telah meluangkan waktu dan ilmunya dalam memberikan ilmu wawasan dari mulai awal perkuliahan hingga kini bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Para pengurus dan Pembina di masjid Lautze Jakarta Pusat yang telah banyak sekali membantu dalam proses penelitian ini.

5. Para narasumber baik itu para warga sekitar, pedagang, para pekerja yang telah berpartisipasi dalam wawancara.
6. Kedua orang tua tersayang yang telah Ikhlas mendidik, mengasuh, dan selalu mensupport dalam hal apapun sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan studi sampai ke jenjang perguruan tinggi.
7. Adik-adik penulis dan keluarga yang selalu mensupport sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kak Khofifah Amalah yang dengan baiknya memberikan akses referensi sumber yang sangat diperlukan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman sejurusan dan seangkatan yang telah memberikan support dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Vira Oktaviani selaku sahabat terbaik yang selalu mendukung dan banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi ini dan sahabat penulis lainnya yang belum bisa tersebut namanya satu persatu.
11. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Annisya Faris



21220017

ABSTRACT

Annisya Faris. 21220017. The architectural style of Lautze Mosque and Islamization in the Pecinan area Karang Anyar Village Central Jakarta 1997-2022. Thesis of the Department of Islamic Civilization History. Faculty of Nusantara Islam. Nahdlatul Ulama University of Indonesia. Jakarta. 2024.

The form of mosques has continuously evolved, influenced by cultural developments from various countries such as Arabia, Persia, China, and Europe. This cultural fusion, particularly the Chinese influence from the Chinese Muslim community in Indonesia, has created unique and diverse mosque architectural styles. The Lautze Mosque, located in Jakarta, is a unique example of the acculturation of Chinese and Islamic architecture in Indonesia. The unique architecture of this mosque, which fuses Islamic and Chinese elements, positions the Lautze Mosque as a medium and strategy for Islamization in the Chinatown area through its architectural style

This research employs historical research methods, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Primary sources include interviews with key figures such as mosque administrators and community members, while secondary sources encompass archival documents and related literature.

Research findings indicate that the architectural style of the Lautze Mosque, which blends Islamic and Chinese ethnic elements in the Chinatown area, has significantly facilitated the acceptance of Islam and has promoted a

successful Islamization process. This is evidenced by the increasing number of converts who have embraced Islam at the Lautze Mosque. The mosque not only functions as a place of worship but also serves as an Islamic center, a symbol of tolerance, and a symbol of Chinese Muslim identity in the area.

Keywords: Architectural Mosque, Islamization, Lautze Mosque Jakarta.

ABSTRAK

Annisya Faris. 21220017. Gaya Arsitektur Masjid Lautze dan Islamisasi di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997-2022. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Islam Nusantara. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta. 2024.

Bentuk masjid selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan pengaruh budaya dari berbagai negara, seperti Arab, Persia, Cina, dan Eropa. Percampuran budaya ini, terutama pengaruh Tionghoa dari komunitas muslim Tionghoa di Indonesia, telah menciptakan gaya arsitektur masjid yang unik dan beragam. Masjid Lautze, yang terletak di Jakarta, merupakan contoh unik dari akulturasi arsitektur Tionghoa dan Islam di Indonesia. Dari keberadaan arsitektur yang unik ini, yang memadukan unsur islam dan Tionghoa dalam arsitekturnya menjadikan masjid Lautze sebagai media dan strategi dalam Islamisasi di Kawasan pecinan melalui gaya arsitekturnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber-sumber primer termasuk wawancara dengan tokoh-tokoh kunci seperti pengurus masjid dan anggota masyarakat, sementara sumber sekunder mencakup dokumen arsip dan literatur terkait.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan gaya arsitektur masjid Lautze yang berakulturasi antara Islam dan etnis tionghoa di daerah pecinan, membuat Islam jauh lebih mudah diterima dan proses Islamisasi dapat berjalan baik. Hal tersebut juga ditandai dengan meningkatnya para jamaah mualaf yang

bermualaf di masjid Lautze. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi Islamic center, simbol toleransi dan symbol identitas Tionghoa Muslim di kawasan tersebut.

Kata Kunci : Arsitektur Masjid, Islamisasi, Masjid Lautze Jakarta.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstract	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Batasan Masalah Penelitian	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Metode Penelitian	8
1.7.1. Jenis Penelitian	8
1.7.2. Sumber Data	12
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data	15
1.7.4. Teknik Analisis Data	15
1.8. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
2.1. Kerangka Teori	20
2.2. Kerangka Pemikiran	32
2.3. Penelitian Terdahulu	33
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	35
3.1. Sejarah Berdirinya Masjid Lautze Dan Perkembangannya	35

3.1.1. Profil Masjid Lautze Jakarta.....	35
3.1.2. Sejarah berdirinya Masjid Lautze Jakarta.....	39
3.1.3. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Lautze dan Yayasan Haji Karim Oei.....	51
3.1.4. Aktivitas dan kegiatan Masjid Lautze.....	52
3.2. Perkembangan gaya arsitektur masjid Lautze 1997-2022.....	56
3.3. Arsitektur Masjid Lautze dan Akulturasi Yang Terjadi di Dalam Bangunan Masjid lautze	58
3.3.1 Bangunan Masjid Lautze	58
3.3.2. Kontruksi Bagian-Bagian Masjid Lautze	60
3.3.3. Akultrasi Tionghoa dan islam dalam bangunan arsitektur masjid Lautze Jakarta.....	68
3.4. Islamisasi di kawasan pecinan kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat	79
3.4.1. Pengislaman.....	80
3.4.2. Tanggapan masyarakat setempat mengenai keberadaan masjid	83
BAB IV PENUTUP	97
4.1 Kesimpulan.....	97
4.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran.....	104

DAFTAR TABEL

Table 1.1. Profil Masjid Lautze.....	36
Table 1.2. Data Pengislaman Masjid Lautze 1997-2023.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. (Masjid Lautze 2006).....	57
Gambar 3.2. (Masjid Lautze 2012).....	58
Gambar 3.3. (Masjid Lautze 2022).....	58
Gambar 3.4. (Atap Masjid Lautze).....	60
Gambar 3.5. (Ruang Utama Sholat).....	62
Gambar 3.6. (Tiang Saka Guru).....	62
Gambar 3.7. (Pintu & Jendela Masjid Lautze).....	63
Gambar 3.8. (Mihrab).....	65
Gambar 3.9. (Mimbar).....	65
Gambar 3.10. (Tempat Wudhu Pria).....	66
Gambar 3.11. (Ornamen Kaligrafi Ayat Kursi).....	68
Gambar 3.12. (Atap Masjid Lautze).....	70
Gambar 3.13. (Ornamen Kaligrafi Ar-Rahman).....	72
Gambar 3.14. (Ornamen Pintu & Lampion).....	73
Gambar 3.15. (Mihrab).....	76
Gambar 3.16 (Mimbar).....	77
Gambar 3.17. (Ornament Kaligrafi).....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 (H.Karim Oei).....	104
Gambar 2 (Tiga Sekawan H.Karim Oei, Ir.Soekarno,Buya Hamka).....	104
Gambar 3 (Ruang Sekretariat Yayasan Haji Karim Oei).....	104
Gambar 4 (Batu Peresmian Masjid Lautze).....	104
Gambar 5 (Ruang Sholat Wanita).....	105
Gambar 6 (Tempat Wudhu Wanita).....	105
Gambar 7 (Klinik Teras Sehat Baznas).....	105
Gambar 8 (Papan Nama Teras Sehat Baznas).....	105
Gambar 9 (Ornamen Kaligrafi).....	105
Gambar 10 (Ornamen Kaligrafi).....	105
Gambar 11 (Kegiatan Pengajian Rutin).....	106
Gambar 12 (Sertifikat Muallaf).....	106
Gambar 13 (Suasana Kawasan Pecinan).....	106
Gambar 14 (Wawancara Humas YHKO).....	106
Gambar 15 (Wawancara Imama Utama Masjid Lautze).....	106
Gambar 16 (Wawancara Marbot Majid Lautze).....	107
Gambar 17 (Wawancara dengan Muallaf).....	107
Gambar 18 (Wawancara Pedagang).....	107
Gambar 19 (Wawancara Pedagang).....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hubungan antara etnis Tionghoa dan Islam di Indonesia sudah terjalin sangat lama dan erat. Keduanya memiliki peran penting dalam sejarah toleransi antarumat beragama di negara Indonesia. Awalnya, orang-orang Tionghoa datang ke Nusantara semata-mata untuk berdagang dan tidak memiliki niat untuk menjajah atau menguasai wilayah mana pun. Mereka hidup berdampingan secara damai dengan penduduk setempat. Meskipun tidak ada catatan pasti kapan tepatnya orang Tionghoa pertama kali tiba di Nusantara, namun diperkirakan sudah sejak ribuan tahun yang lalu.¹ Seiring waktu berjalan, banyak di antara mereka yang memilih untuk menetap dan berbaur dengan masyarakat lokal. Proses akulturasi pun terjadi, di mana mereka mengadopsi tradisi, budaya, bahkan agama yang dianut oleh penduduk asli. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia telah terjalin sangat kuat sejak dulu kala.

Akulturasi sendiri merupakan sebuah hasil dari kontak antara dua budaya atau lebih. Perpaduan kebudayaan inilah yang nantinya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Menurut

¹ Uup Gufron, “*Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Masjid Lautze Jakarta Pusat)*”, Jurnal Bimas Islam , Vol. 12 No. 1, 2019, hlm. 206-207

Robert Redfield et.al. dalam Romli (2015:2), akulturasi didefinisikan sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Kim dalam Romli (2015:2) mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran dengan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru, dengan tujuan untuk menjadi bagian dari masyarakat setempat dan pada akhirnya mencapai asimilasi.

Akulturasi budaya sering terjadi antara penduduk asli dan pendatang, namun proses ini tidak selalu berjalan mulus. Akulturasi yang sukses hanya bisa terjadi jika ada kesepakatan dan penerimaan bersama dari kedua belah pihak untuk saling berbagi dan menghargai perbedaan budaya². Bentuk akulturasi dapat diimplementasikan kedalam berbagai hal seperti karya sastra, kesenian dan arsitektur.

Arsitektur selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Bentuk arsitektur di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk arsitektur lokal, bentuk arsitektur non lokal, dan bentuk arsitektur akulturasi (campuran antara lokal dan non lokal).³

Beragamnya arsitektur yang ada di Indonesia baik untuk rumah tinggal, suatu bangunan dan rumah ibadah menimbulkan ketertarikan khusus bagi

² Dwi Nurul Zahra, Wandayani Goeyardi, "Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta", Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol.6 No.2, 2022, hlm. 531

³ Khofifah Amalah, "Akulturasi Tionghoa Muslim dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta", Bachelor Thesis, IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2022, hlm. 1

siapapun yang melihatnya. Di Indonesia sendiri ada beberapa agama atau kepercayaan yang dianut, yang menjadi mayoritas adalah agama islam. Rumah ibadah umat Islam adalah masjid.

Masjid tidak hanya dikenal dengan sebutan masjid tetapi juga dengan musala, surau atau langgar. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw : “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (HR.Bukhari dan Muslim melalui Jabir Bin Abdullah). Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur’an berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid. ⁴ Masjid adalah bangunan yang paling menarik untuk dikaji. Dari bentuk awal yang sederhana, arsitektur masjid mengalami perkembangan yang sangat pesat, mencerminkan dinamika pertumbuhan umat Islam dan peradabannya. Beragamnya bentuk arsitektur merupakan salah satu produk atau warisan dari proses islamisasi di Nusantara.

Di Jakarta tepatnya di kawasan pemukiman etnis Tionghoa Pecinan, terdapat sebuah masjid yang begitu mencolok perhatian yang memanfaatkan gaya arsitektur Tionghoa, yaitu Masjid Lautze. Masjid Lautze terletak di Jalan Lautze No.87-89 RT.10/RW.3, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah

⁴ Khofifah Amalah, *Akulturası Tionghoa.....*, hlm. 2

Besar, Kota Jakarta Pusat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Lautze di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan media dakwah di kawasan Pecinan Jakarta.⁵ Secara kasat mata relatif sedikit orang yang memahami bahwa bangunan tersebut adalah masjid. Bentuk bangunan masjid berasal dari ruko. Yang uniknya dari masjid ini adalah tidak seperti bangunan masjid pada umumnya, masjid ini tidak memiliki kubah dan menara. Hanya ada papan nama besar di puncak masjid yang bertuliskan Yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze yang berarti bahwa bangunan ini adalah masjid.

Masjid ini ramai dikunjungi oleh mayoritas muslim keturunan Tionghoa. Jam operasional masjid ini terbatas hanya buka di jam kantor yakni, jam 09.00-17.00 WIB. Dan dibuka pada hari Senin-Jum'at saja. Sebuah bangunan ruko berlantai empat, yang keberadaannya di antara deretan gedung ruko-ruko di kawasan Pecinan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Masjid ini berdiri di kawasan Pecinan, Pecinan merujuk pada suatu wilayah permukiman yang didominasi oleh masyarakat Tionghoa. Masjid ini berada tidak jauh dari klenteng dan vihara di sekitar wilayah Pecinan. Masjid Lautze didirikan pada tahun 1991 di Jakarta oleh Yayasan Haji Karim Oei dan diresmikan pada tanggal 4 Februari 1994 oleh Bapak Prof. Dr.Ing.H.B.J Habibie.⁶

⁵ B.Wihoho, *Yayasan H.Karim Oei & Masjid Lautze Rumah Bagi Muslim Indonesia Dan Keturunan Tionghoa*, (Jakarta: Teplok Press, 2016), hlm. 17

⁶ B.Wihoho, *Yayasan H.Karim Oei & Masjid Lautze.....*, hlm. 116

Masjid Lautze didirikan bertujuan untuk memperkenalkan Islam di kalangan etnis Tionghoa Indonesia. Bangunan masjid Lautze menggunakan warna khas etnis Tionghoa yang mencolok pada bagian eksterior dan interior masjid yaitu merah, hijau dan kuning serta dihiasi ornamen khas Tionghoa, yakni lampu lampion yang menambah nuansa kental budaya Tionghoa pada masjid.⁷ Keadaan bangunan masjid menyerupai bangunan peribadatan etnis Tionghoa yaitu Klenteng. Pengaruh Tionghoa pada arsitektur masjid Lautze memang cukup mencolok dan mendominasi. Itu bertujuan agar menarik sebanyak-banyak masyarakat terutama yang beretnis Tionghoa untuk tertarik dengan islam dan mengenal Islam. Dengan bentuk bangunan fisik yang akrab dengan budaya Tionghoa, tentu warga Tionghoa tidak merasa takut atau canggung memasuki area masjid Lautze.⁸

Awal mula penulis memilih masjid Lautze sebagai objek penelitian karna arsitektu masjid Lautze yang memang mencolok dan unik karna berbeda dengan bentuk bangunan masjid lain, juga karena di daerah pecinan tersebut merupakan daerah etnis Tionghoa non muslim yang dimana Masjid lautze hadir sebagai simbol dari etnis Tionghoa muslim di daerah pecinan tersebut dan menjadi Islamic center sekaligus menyebarkan Islam di daerah pecinan ini. Penulis juga melakukan studi pendahuluan terkait masjid Lautze, sudah ada kajian seperti Artikel, Jurnal, Skripsi yang membahas mengenai arsitektur masjid Lautze, lalu akulturasi yang terjadi di masjid Lautze, corak moderasi

⁷ B.Wihooho, *Yayasan H.Kariem Oei & Masjis Lautze*....., hlm. 216

⁸ B.Wihooho, *Yayasan H.Kariem Oei & Masjis Lautze*....., hlm. 180

beragama, implementasi program pembinaan mualaf di masjid Lautze. namun tidak dengan gaya arsitektur masjid Lautze dan Islamisasi yang terdapat di Kawasan pecinan tersebut dan pembahasan ini juga sedikit diteliti atau jarang yang meneliti. Atas dasar ini penulis tertarik untuk membahas dan memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian masjid Lautze Jakarta dengan mengambil judul **“Gaya Arsitektur Masjid Lautze dan Islamisasi di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997-2022”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam sebuah penelitian agar tidak melebar dan terarah, maka diperlukan rumusan dari masalah yang akan dijelaskan. Maka pada kegiatan penelitian ini yang menjadi titik fokus ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan arsitektur masjid Lautze Jakarta tahun 1997-2022?
2. Bagaimana Islamisasi yang terjadi di Kawasan Pecinan tersebut?

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat disusun daftar pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah masjid Lautze Jakarta?
2. Apa akulturasi yang terjadi antara budaya Tionghoa dan Islam pada arsitektur masjid Lautze?

1.4. BATASAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan fokus penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar serta objektif pada aspek yang diteliti.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan arsitektur masjid Lautze Jakarta 1997-2022.
2. Mengetahui bagaimana Islamisasi yang ada di daerah pecinan tersebut.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penelitian ini sendiri. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperluas serta memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Sejarah Peradaban Islam khususnya tentang Arsitektur masjid Lautze sebagai simbol identitas etnis Tionghoa.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Arsitektur masjid Lautze sebagai simbol identitas etnis Tionghoa, masjid Lautze Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau literatur bagi masyarakat umum, civitas akademika dan mahasiswa, yang ingin mengetahui Arsitektur masjid Lautze sebagai simbol identitas etnis Tionghoa (studi kasus masjid Lautze Jakarta)
- b. Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, serta bisa dijadikan bahan acuan yang dapat berguna bagi seluruhnya, khususnya mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam.

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah ⁹ dan penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka ¹⁰ yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis dengan pendekatan budaya.

Penelitian Sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis” yaitu metode penelitian Sejarah melalui tahapan tertentu. Dalam

⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm.31.

sebuah penelitian Sejarah terdapat empat tahapan penelitian sejarah, yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).¹¹

1. Pengumpulan data (Heuristik)

Istilah "heuristik" berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "heuriskein" yang berarti "menemukan". Kata ini berakar sama dengan kata "eureka" yang terkenal. Oleh karena itu, heuristik dapat diartikan sebagai tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian,¹²

Dalam penelitian sejarah, sumber informasi terbagi menjadi dua kategori utama: primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada bukti langsung dari saksi mata atau alat yang hadir saat peristiwa berlangsung, seperti kesaksian personal, rekaman kamera, atau dokumen asli. Untuk studi ini, sumber primer mencakup observasi langsung di masjid Lautze Jakarta dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci. Di antaranya, penulis akan berbincang DKM Masjid Lautze Jakarta, para pembina dan pengurus masjid maupun Yayasan Haji Karim Oei yang terkait erat dengan masjid Lautze.

¹¹ Khopifah Amalah, "Akulturasi Tionghoa.....", hlm. 24.

¹² Wulan Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. April (2021): 3.

Sementara itu, sumber sekunder berfungsi sebagai pendukung data primer. Ini meliputi berbagai materi yang berkaitan dengan objek penelitian namun bukan merupakan kesaksian langsung. Termasuk di dalamnya adalah arsip, artikel, literatur tentang Masjid Lautze Jakarta, buku-buku tentang arsitektur masjid dan akulturasi budaya, serta sumber-sumber akademis seperti skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. Selain itu, sumber sekunder juga mencakup dokumentasi visual seperti foto-foto bangunan masjid dan dokumen-dokumen terkait yang dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk perpustakaan dan situs web yang relevan.

2. Verifikasi (kritik data)

Dalam proses penelitian, tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber (heuristik) adalah evaluasi sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik dari literatur maupun temuan lapangan, kemudian diseleksi untuk memastikan kefaktualan dan keasliannya. Proses ini dikenal sebagai kritik sumber dan terbagi menjadi dua jenis: eksternal dan internal.

Kritik eksternal berfokus pada autentisitas sumber. Peneliti memeriksa aspek-aspek fisik sumber untuk memastikan keaslian dan integritasnya, termasuk memverifikasi bahwa sumber tersebut belum mengalami perubahan bentuk atau isi. Dalam konteks ini, latar belakang penulis dan periode penulisan juga dipertimbangkan. Untuk sumber lisan, peneliti memastikan bahwa kesaksian narasumber benar-benar diberikan pada waktu yang diklaim dan tidak mengalami perubahan substansial. Sementara itu, kritik internal lebih menekankan pada isi sumber. Peneliti

mengevaluasi relevansi dan keakuratan informasi yang terkandung dalam sumber terhadap topik penelitian. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap substansi sumber dan membandingkannya dengan tema yang sedang dikaji. Melalui kedua jenis kritik ini, peneliti berupaya memvalidasi dan memverifikasi sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian, memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah yang paling akurat dan relevan dengan topik yang sedang diteliti.¹³

3. Interpretasi (penafsiran)

Setelah melalui tahap kritik sumber, sejarawan akan memasuki tahap interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini, sejarawan akan memberikan makna dan arti terhadap fakta-fakta sejarah yang telah dianggap valid. Kuntowijoyo berpendapat bahwa kemampuan membayangkan peristiwa sejarah secara utuh, baik sebelum, selama, maupun setelah peristiwa terjadi, akan mempermudah seorang sejarawan dalam berimajinasi dan dapat merangkai fakta-fakta tersebut.¹⁴

4. Historiografi (penulisan Sejarah)

Setelah melakukan interpretasi data, seorang sejarawan perlu mempertimbangkan dengan seksama cara penyampaian hasil penelitiannya. Aspek struktur dan gaya bahasa menjadi krusial untuk memastikan bahwa pembaca dapat memahami dengan jelas argumen-argumen yang diajukan. Historiografi, yang merupakan tahap akhir dalam

¹³ Amalah, "Akulturasi Tionghoa.....", hlm. 27.

¹⁴ Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah.....", hlm. 4.

penelitian sejarah, adalah proses merangkai fakta-fakta dan sumber-sumber yang telah melalui seleksi ketat menjadi sebuah narasi sejarah yang utuh. Ini bukan sekadar hasil kerja mekanis, melainkan buah dari pemikiran kritis dan analitis seorang sejarawan.

Dalam menulis, seorang sejarawan tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan dan catatan kaki. Lebih dari itu, ia harus mengoptimalkan kemampuan analisis dan sintesisnya. Tujuannya adalah menghasilkan sebuah karya tulis yang komprehensif, yang mampu menyajikan keseluruhan temuan penelitian dalam bentuk yang koheren dan bermakna. Dengan demikian, historiografi bukan sekadar proses penulisan, tetapi juga merupakan puncak dari seluruh proses penelitian sejarah. Ia menjadi wadah di mana sejarawan mendemonstrasikan kedalaman pemahamannya terhadap topik yang diteliti, serta kemampuannya dalam mengkomunikasikan temuan-temuan tersebut kepada khalayak luas.¹⁵

1.7.2. SUMBER DATA

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data

¹⁵ Amalah, "Akulturasi Tionghoa.....", hlm. 29.

langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁶ Penulis mengumpulkan data primer melalui dua metode yaitu survei dan observasi. Metode survei melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Lautze untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode observasi, yaitu dengan mengamati langsung aktivitas dan kejadian tertentu. Penulis mengunjungi Masjid Lautze untuk melihat dan mencatat aktivitas yang terjadi secara langsung sesuai dengan kenyataan.

Adapun lokasi dari penelitian ini yang dilakukan di masjid Lautze berada di Jalan Lautze No.87-89 RT.10/RW.3, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Secara geografis kecamatan Sawah Besar memiliki Luas wilayah sekitar 615.61 Ha, Daerah Ini dikenal dengan sebutan Weltevreden (Daerah di sekitar Lapangan Banteng). Secara geografis, Kecamatan Sawah Besar terletak diantara $106^{\circ} 49' 17''$ hingga $106^{\circ} 50' 38''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 8' 6''$ hingga $6^{\circ} 10' 32''$ Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Sawah Besar berbatasan langsung dengan kota Jakarta Utara di bagian utara, Kecamatan Kemayoran di bagian timur, Kecamatan Senen di bagian selatan, serta Kecamatan Gambir dan Kota Jakarta Barat di bagian barat. Jumlah penduduk 126.175 jiwa dan jumlah kepala

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

keluarga 45.625 KK jumlah kelurahan yang ada di kecamatan Sawah Besar terbagi menjadi 5 kelurahan diantaranya:¹⁷

a. Kelurahan Pasar Baru

b. Kelurahan Kartini

c. Kelurahan Karang Anyar

d. Kelurahan Mangga Dua Selatan

e. Kelurahan Gunung Sahari Utara



2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi atau sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁸ Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

¹⁷ Website Kecamatan Sawah Besar Wilayah Administrasi Jakarta Pusat: <https://pusat.jakarta.go.id/kecsawah-besar/kelurahan-pasar-baru>

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian....., hlm. 93

1.7.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian perlu diawasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap terjaga tingkat validasi dan reliabilitasnya.¹⁹ Metode atau cara untuk melakukan pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu tahap yang pertama yaitu observasi, kemudian melakukan tahap wawancara yang dapat menambah informasi bagi peneliti, dan setelah itu mengumpulkan data dokumen ataupun arsip untuk menambah bukti-bukti.

1.7.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan induktif dalam analisis data. Analisis dimulai dengan meneliti secara mendalam data-data primer yang diperoleh dari dokumentasi, seperti teks tertulis. Secara umum, proses analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.²⁰

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada tahap awal masih berupa data mentah yang diambil dari catatan tertulis. Artinya, ketika peneliti berada di lapangan, mereka mengumpulkan semua data yang relevan dengan penelitian tanpa mempedulikan apakah data tersebut memenuhi harapan atau tidak. Semua data yang tersedia akan diambil. Data yang diperoleh dari penjarangan ini kemudian

¹⁹ Sandu Siyot, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka, 2006), hlm. 135.

akan direduksi, diverifikasi, dan disimpulkan sesuai dengan proses analisis data model Interaktif.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian, di mana peneliti mulai menyaring data yang valid dan relevan untuk memastikan hasil akhir penelitian akurat. Seiring dengan berjalannya penelitian dan bertambahnya data yang dikumpulkan, maka data akan menjadi semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, analisis melalui reduksi data perlu dilakukan segera. Mereduksi data berarti meringkas, memilih elemen penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak perlu.²¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mencatat dan meringkas atau merangkum data yang sudah diperoleh. Kemudian akan mengambil atau memilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting, kemudian memisahkan hal-hal yang tidak penting.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, kemudian langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian....., hlm.338-341.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Namun, bentuk penyajian yang paling sering digunakan adalah narasi, di mana data disajikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan temuan penelitian dan bersifat naratif.²²

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan mempunyai hubungan antar katagori yang dibahas dalam bentuk kerangka pemikiran.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti berupaya menemukan makna, pola, dan hubungan sebab akibat dari data yang diperoleh. Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution “sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan”.²³ Penarikan Kesimpulan hanyalah Sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi diperlukan untuk memastikan keakuratan dan mendapatkan persetujuan, sehingga validasi dapat dicapai.

²² Sugiyono, Metode Penelitian....., hal.341.

²³ S. Nasution, *Metode Research Ilmiah* (Bandung: Jermias 1991), hlm.144

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah memahami dan mengetahui pembahasan dalam proposal skripsi ini secara keseluruhan, diperlukan sistematika yang akan menjadi kerangka dan pedoman dalam penulisan proposal skripsi. Proposal skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal proposal Skripsi. Bagian awal memuat halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bagian Utama Proposal Skripsi. Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I: Bab 1 pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjabarkan mengenai kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia, akulturasi budaya, arsitektur, masjid, dan informasi mengenai masjid Lautze serta alasan penulis meneliti judul tersebut. Rumusan masalah yang diisi dengan pertanyaan bagaimana perkembangan arsitektur masjid Lautze 1997-2022 dan pengaruh dari gaya arsitektur masjid terhadap masyarakat setempat. Pertanyaan penelitian yang diisi dengan pertanyaan apa sejarah dari masjid Lautze dan bagaimana akulturasi yang terjadi di masjid Lautze. Tujuan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan arsitektur masjid Lautze dan bagaimana pengaruh dari gaya arsitektur masjid terhadap masyarakat setempat. Manfaat penelitian yaitu untuk memperkaya ilmu khususnya dalam bidang sejarah peradaban islam dan untuk memperoleh

gelar sarjana Humaniora. Metode Penelitian yang berisikan Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian studi lapangan dan studi kepustakaan menggunakan metode Historis dengan pendekatan budaya. Sumber data yang terdiri dari data Sekunder dan Primer. Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan bagian terakhir Sistematika penulisan.

BAB II: pada Bab II Kajian Teori berisi Kerangka teori yang membahas mengenai dua teori yaitu teori Arsitektur Masjid dan konsep Islam Nusantara. Kerangka Pemikiran berisi mengenai alur pikir peneliti yaitu sejarah masjid Lautze, Arsitektur masjid Lautze dan pengaruh gaya arsitektur terhadap masyarakat setempat. Lalu bagian terakhir Tinjauan Penelitian Terdahulu yang berisi beberapa jurnal dan skripsi dari penelitian terdahulu.

BAB III: pada bab III membahas mengenai hasil dan pembahasan. Yaitu Sejarah masjid Lautze, perkembangan arsitektur masjid Lautze 1997-2022, arsitektur masjid Lautze dan akulturasi yang terjadi dalam bangunan masjid serta pengaruh gaya arsitektur masjid Lautze terhadap Masyarakat setempat.

BAB IV: pada bab ini terdiri dari kesimpulan & saran. Bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar Pustaka, beserta lampiran-lampiran dokumentasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1.KERANGKA TEORI

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka penulis terlebih dahulu mengemukakan kerangka teori sesuai dengan masalah yang dibahas. Kerangka teori adalah struktur konseptual yang menjelaskan variabel-variabel dan permasalahan utama dalam penelitian. Teori-teori yang relevan menjadi landasan bagi analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, kerangka teori memberikan kredibilitas pada hasil penelitian dan memastikan bahwa penelitian diyakini kebenarannya.²⁴ Maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada, adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara (IN) tidaklah menggagas aliran Islam baru atau agama baru, juga bukan faham atau sekte baru dalam Islam yang mengubah atau mempersempit ajaran Islam yang dianggap sakral dan universal. Sebaliknya, Islam Nusantara adalah cara memahami dan menjalankan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks budaya dan tradisi masyarakat Nusantara (wilayah kepulauan di Asia Tenggara). Pemahaman ini menjadi sistem nilai, tradisi, dan budaya Islami yang khas di Nusantara, diadaptasi dari ajaran Islam yang

²⁴ Arikunto. 2006. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. hlm.107

universal. Penting untuk dicatat bahwa Islam Nusantara tidak bermaksud untuk mengubah ajaran Islam agar sesuai dengan kebudayaan atau tradisi lokal Nusantara. Sebaliknya, Islam Nusantara berusaha menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan hadis, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dianggap sebagai sebuah strategi aktualisasi ajaran Islam di kalangan masyarakat Nusantara, di mana nilai-nilai Islam diinterpretasikan dan diamalkan dalam konteks budaya dan tradisi yang ada di wilayah tersebut, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasar. Ini menunjukkan adanya dinamika dalam cara Islam dipraktikkan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat Islam tersebut berkembang.²⁵

Azyumardi adalah sejarawan yang menentang pandangan orientalis terhadap pengaruh Islam di Nusantara. Dalam bukunya "Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Perkembangan Peradaban Islam", Azyumardi berpendapat bahwa Islam berperan sebagai faktor pemersatu yang signifikan di wilayah Nusantara. Agama Islam mampu menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada, seperti perbedaan geografis, etnis, dan unsur-unsur budaya lainnya. Konsep supraidentitas Islam yang diusung Azyumardi menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kerangka pemahaman yang melampaui keragaman kultural dan sosial masyarakat Nusantara. Meskipun ada perbedaan dalam pemahaman dan

²⁵ Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017), hlm. 3.

pengalaman terhadap Islam, terutama terkait dengan masalah *furu'iyah* (cabang-cabang hukum Islam yang lebih spesifik), perbedaan ini lebih terkait dengan interpretasi terhadap doktrin dan ajaran Islam yang disusun oleh para ulama, bukan dengan identitas suku bangsa. Dengan demikian, Azyumardi menegaskan bahwa meskipun terdapat variasi dalam praktik dan interpretasi Islam di Nusantara, agama ini secara keseluruhan telah memainkan peran yang signifikan dalam menyatukan berbagai suku bangsa dan membentuk identitas kolektif yang melintasi batas-batas kultural dan geografis.²⁶

Kedatangan Islam di Nusantara sejak abad ke-12 membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan arsitektur di wilayah Nusantara, dengan pendekatan yang bersifat dialogis dan adaptif. Meskipun Islam tidak memperkenalkan tradisi bangunan baru secara langsung, ajaran Islam memengaruhi cara pemahaman, penyesuaian, dan interpretasi terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang telah ada.

Salah satu contoh menarik dari pengaruh ini adalah Menara Masjid Kudus yang terletak di pesisir utara Jawa. Menara ini, yang dibangun pada abad ke-14 pada masa Majapahit, menunjukkan bagaimana arsitektur Islam di Nusantara beradaptasi dengan tradisi bangunan yang sudah ada sebelumnya. Menara Masjid Kudus, dengan bentuknya yang menyerupai candi, mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur lokal dengan nilai-nilai Islam.

²⁶ Nabhani Nabhani, “*Historiografi Islam Nusantara Dalam Perspektif Azyumardi*” (UIN SMH Banten, 2019), hlm. 69.

Dalam arsitektur masjid awal di Indonesia, seringkali diambil inspirasi dari tradisi arsitektur Jawa dan daerah lainnya di Nusantara. Salah satu ciri khas yang dapat dilihat adalah penggunaan empat tiang utama yang mendukung atap tinggi berbentuk pyramid. Tiang-tiang ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sering kali diberikan makna simbolis tertentu dalam konteks keagamaan dan budaya lokal. Dalam konteks arsitektur vernakular maupun arsitektur Islam di Nusantara, keempat tiang ini dapat melambangkan berbagai aspek penting, seperti pilar-pilar ajaran Islam atau unsur-unsur kosmologis yang dihargai dalam masyarakat lokal.

Dengan cara ini, arsitektur masjid di Nusantara bukan hanya mencerminkan pengaruh Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana arsitektur beradaptasi dan berasimilasi dengan tradisi dan konteks lokal yang ada.²⁷

2. Arsitektur Masjid

Masjid adalah bangunan yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah maupun individual, serta untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Pada mulanya, masjid muncul sebagai struktur religi yang menggabungkan fungsi arsitektur Islam sesuai dengan ketentuan syariat Islam dengan fungsi bangunan sebagai perwujudan nilai-nilai luhur berbentuk bangunan.²⁸

²⁷ Haris Hidayatulloh, "Perkembangan Arsitektur Islam : Mengenal Bentuk Arsitektur Islam Di Nusantara," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2020): 28, .

²⁸ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986) hlm. 155.

Ilmu sejarah melihat arsitektur sebagai representasi fisik dari budaya masyarakat pada waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. ²⁹. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa di masa lalu, berbagai bangsa sudah mengembangkan budaya, terbukti dengan adanya karya-karya arsitektural dari kejayaan Islam seperti masjid. Oleh karena itu, campuran bentuk dari berbagai tempat dan zaman adalah hal yang wajar. Gaya arsitektur terus berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk percampuran budaya akibat migrasi. Semakin banyak orang berpindah-pindah, semakin beragam pula bentuk bangunan yang kita temui.

a. Arsitektur Islam

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata *arche* dan *tektoon* yang bermakna asli atau utama. *Architektoon* bermakna bangunan utama yang dibangun oleh seorang ahli. Di Indonesia, konsep arsitektur tidak tunggal, melainkan beragam dan kaya akan makna budaya. Keberagaman arsitektur di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya bangsa.

Arsitektur telah menjadi bagian dari peradaban manusia sejak zaman prasejarah. Hampir semua peradaban di dunia memiliki bentuk arsitektur yang khas. Awal mula arsitektur muncul dari kebutuhan dasar manusia akan tempat berlindung dari kondisi alam yang tidak menentu. Menurut Djauhari Sumintardjo, arsitektur adalah sesuatu yang diciptakan manusia untuk

²⁹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000) hlm. 569

kepentingan diri dan jiwanya. Dalam sebuah arsitektur selalu terdapat akulturasi di dalamnya. Akulturasi sendiri diartikan sebagai perpaduan antara budaya, kondisi alam, dan lain sebagainya yang tertuang di dalam sebuah bangunan demi memenuhi kebutuhan dasar manusia. Arsitektur dimaknai sebagai sebuah kajian terhadap hasil rancangan bangunan, dan orang yang merancang bangunan tersebut dikenal dengan nama arsitek.³⁰

Arsitektur seringkali dianggap sebagai manifestasi seni yang nyata. Disiplin ini dipandang sebagai ilmu yang menghasilkan bangunan yang estetis dan fungsional. Keterkaitan antara seni dan arsitektur telah terjalin sejak lama dan sulit dipisahkan. Frank Lloyd Wright, seorang arsitek ternama, bahkan mengibaratkan arsitektur sebagai "*Mother Of Art*" untuk menegaskan posisinya yang sentral dalam dunia seni.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, arsitektur Islam dianjurkan untuk senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ekspresi arsitektural yang dihasilkan hendaknya merefleksikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, setiap bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol dari ajaran Islam. Keberagaman arsitektur Islam di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa ekspresi estetika dalam Islam sangat kaya dan fleksibel. Arsitektur

³⁰ Saskia Fitri, "*Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri*", Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2020, hlm.8-9

Islam tidak hadir dalam bentuk sebuah kesatuan nilai, namun muncul dari bahasa arsitektur yang beragam.³¹

Perkembangan arsitektur Islami, terutama dalam hal masjid, semakin kompleks seiring dengan kecenderungan untuk menggabungkan budaya lokal (vernacularisme). Banyak arsitektur masjid, meskipun mempertahankan elemen utama seperti mihrab dan mimbar yang menghadap kiblat, juga mengadopsi bentuk-bentuk lokal yang berbeda di berbagai tempat seperti Cina, India, Afrika Barat, dan Indonesia, yang sering disebut sebagai regionalisme dalam arsitektur. Corak hypostyle yang berasal dari Arab, mendominasi gaya arsitektur sejak abad ke-VII dan masih banyak digunakan hingga kini, sering dipadukan dengan berbagai unsur seni dan budaya dari era dan lokasi di mana masjid dibangun. Contoh campuran elemen arsitektur terlihat pada penggunaan kubah, yang sudah ada sejak abad I pada masa Romawi dan dikembangkan selama era Byzantine sejak abad III hingga periode-periode berikutnya.³²

Perkembangan arsitektur mencatat dengan sangat jelas pertumbuhan proses perlembagaan keagamaan Islam. Pertumbuhan arsitektur masjid terdiri dari dua sisi, baik sisi internal maupun eksternal. Sisi kebutuhan internal telah menciptakan komponen arsitektur yang mencirikan corak ibadah Islam, terutama shalat. Sisi eksternal bersentuhan dengan elemen-elemen fisik arsitektural bangunan, pola denah, elemen konstruksi, atap, dinding, pilar-pilar kolom, sampai elemen dekorasi. Perkembangan arsitektur masjid dari sisi internalnya

³¹ Saskia Fitri, "Arsitektur Masjid Al-Musannif.....", hlm.9

³² Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 14

selalu berjalan beriringan dengan proses pelembagaan ibadah dalam masyarakat Islam. Tercatat dua wujud pelembagaan dalam proses yang mempengaruhi pertumbuhan arsitektur masjid. Pertama proses pelembagaan internal dalam prosesi menjalankan ibadah shalat berjamaah: wudhu, azan, imam, ma'mum, khutbah, sehingga unsur-unsur itu terbakukan di dalam perwujudannya. Dalam karakter kegiatan menjalankan shalat terdapat hierarki sejak dari jenjang individu hingga jamaah akbar, yang memandu tampilan jenis masjid. Kedua wujud pelembagaan dari sisi eksternal dari zaman ke zaman perubahan bentuk terjadi hampir di setiap bagian konstruksi bangunan masjid mulai dari denah sampai ke puncak atapnya.³³

b. Masjid

Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah dan pertemuan bagi umat Islam, dengan tujuan utama meningkatkan solidaritas dan silaturahmi antar sesama muslim.. Istilah masjid secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yaitu diambil dari kata *sajada – yasjudu – sujûdan* yang berarti sujud yakni *wada''a jabhathahu bil ardi muta''abidan* (meletakkan dahi ke bumi untuk beribadah).³⁴

Definisi masjid menurut para ulama, seperti An-Nasafi, Al-Qadhi Iyadh, dan Az-Zarkasyi, secara umum merujuk pada suatu bangunan yang

³³ Achmad Fanani, "*Arsitektur Masjid*", (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka, 2009) hlm. 238

³⁴ Asep Suryanto, Asep Saepulloh, "*Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*", Jurnal Ekonomi Islam, Vol.5 No.2, 2016. hlm. 153-154

didirikan khusus untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid dianggap sebagai rumah Allah di muka bumi, tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

Dengan demikian hakekat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.³⁵

Adapun peran dan fungsi masjid sebagai berikut:

a. Peran Masjid

Sebagai lembaga dakwah, masjid memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan kebenaran di tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, masjid harus menjalankan fungsinya sesuai dengan teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

b. Fungsi Masjid

Secara garis besar, setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, fungsi utama sebagai tempat ibadah, dimana umat Islam melaksanakan berbagai ritual peribadatan. Kedua, fungsi penunjang atau tambahan.

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan berbagai ibadah ritual, yaitu: 1) Ibadah shalat fardhu lima waktu. Pada masa Rasulullah SAW, Masjid Nabawi menjadi pusat pelaksanaan shalat lima waktu, dan

³⁵ Asep Suryanto, Asep Saepulloh, “Optimalisasi Fungsi.....”, hlm.154

hampir tidak ada orang yang meninggalkannya. Bahkan, orang yang buta pun diharuskan untuk ikut shalat fardhu lima waktu di sana. 2) Berbagai jenis shalat sunnah dan kegiatan sunnah lainnya yang bermanfaat, seperti: Shalat sunnah tarawih. Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan berjamaah di masjid adalah shalat tarawih. Shalat Tahiyatul Masjid. Sebagai bentuk penghormatan terhadap masjid, setiap muslim disunnahkan untuk melaksanakan shalat dua rakaat saat memasuki masjid. I'tikaf. I'tikaf merupakan ibadah dengan cara berkonsentrasi penuh kepada Allah SWT dengan menetap di dalam masjid dan mengisi waktu dengan berbagai bentuk ibadah. Lalu Bertasbih dan berdzikir kepada Allah SWT. Masjid adalah tempat untuk mensucikan Allah dan berdzikir kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang" (QS. An-Nur: 36). Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pusat informasi masyarakat, pusat kesehatan dan pengobatan, tempat akad nikah, tempat bersosialisasi, tempat kegiatan ekonomi, serta tempat pengaturan negara dan strategi.³⁶

Masjid sendiri selain menjalankan peran dan fungsinya sebagai bangunan tempat ibadah umat Islam juga dapat dijadikan sebagai sumber Arkeologi untuk mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan.

³⁶ Asep Suryanto, Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi, hlm. 156

Penelitian sejarah dan arkeologis berupaya untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia, merekonstruksi cara-cara hidup suatu masyarakat, dan penggambaran proses budaya yang telah berlangsung masa lampau paling tidak minimal telah melewati fase di atas 50 tahun. Arkeologi, apapun padanan katanya adalah disiplin yang mempelajari warisan budaya masa lampau. Pertumbuhannya di Indonesia sejak awal sampai kini dipengaruhi oleh berbagai corak, baik yang datang dari Eropa Kontinental maupun Anglo-Saxon.

Arkeologi dengan perangkat ilmiahnya, dalam lingkup kerjanya dapat membantu memecahkan masalah kronologi dan fase-fase yang lebih rinci dan lebih tua, bahkan pada fase ketika tulisan belum dikenal manusia. Dengan arkeologi pola-pola penyebaran dan konstelasi artefak (benda bisa diangkat) serta pemukiman dapat dijelaskan makna dan konteks fungsional primernya, meskipun tetap harus mewaspadaai hadirnya pertimbangan-pertimbangan transformasi data, akibat faktor-faktor lain. Hasil olahan terbesar arkeologi dalam menganalisis lokal genius haruslah melalui kajian arsitektur, epigrafi, ikonografi bahkan teknologinya, agar kajian itu berhasil memperlihatkan gambaran fenomena sejarah dan warisan budaya, yang unsur-unsurnya telah menyerap unsur-unsur budaya asing.³⁷

³⁷ Abd. Ghofur, "Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keberagaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua Di Nusantara," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 12, no. 1 (2015): 75.

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat sub-fokus yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, adanya landasan yang jelas sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran diperlukan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, serta untuk memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan penerapan teori. Penjelasan yang disusun bertujuan untuk mengaitkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir harus diuraikan apabila penelitian tersebut berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Kerangka pemikiran tidak hanya sekadar kumpulan data, melainkan hasil dari proses pemahaman yang mendalam terhadap berbagai sumber relevan. Pemahaman ini menjadi fondasi yang kokoh bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini mulai terlihat. Kerangka pemikiran teori tersebut akan diterapkan dalam kerangka konsep sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu **“Gaya Arsitektur Masjid Lautze dan Islamisasi di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997-2022”**.

GAMBAR
KERANGKA PEMIKIRAN



2.3. PENELITIAN TERDAHULU

Kajian tentang Arsitektur Masjid Lautze, sebagai simbol Identitas Etnis Tionghoa belum ada yang menuliskan, sejauh penelitian yang penulis lakukan ditemukan beberapa tema yang serupa mengenai arsitektur masjid Lautze namun memiliki pembahasan dan kepentingan yang berbeda. Adapun penelitian tentang Arsitektur Masjid Lautze ada beberapa penelitian yaitu:

- a. Pertama skripsi yang ditulis oleh Khofifah Amalah dari IAIN Syech Nurjati Cirebon tahun 2022 dengan judul **Akulturasi Tionghoa Muslim dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta**. Kajian tersebut membahas mengenai arsitektur masjid, akulturasi yang terjadi antara Tionghoa dan muslim dalam bangunan masjid Lautze. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada pengaruh dari gaya arsitektur masjid Lautze terhadap Masyarakat setempat.
- b. Kedua jurnal yang ditulis oleh Dwi Nurul Zahra dan Wandayani dalam jurnal Cakrawala Mandarin Vol. 6 No.2 tahun 2022 dengan judul **Akulturasi Budaya Islam dan Cina pada Ornamen Kaligrafi yang terdapat di dalam bangunan Masjid Lautze Jakarta**. Kajian tersebut membahas mengenai akulturasi budaya islam dan Cina serta orname kaligrafi yang terdapat di masjid lautze Jakarta. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah pengaruh dari gaya arsitektur masjid Lautze terhadap Masyarakat setempat.

c. Ketiga jurnal yang ditulis oleh Callin Tjahjana dengan judul **Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung**. Kajian tersebut membahas mengenai Sejarah berdirinya masjid Lautze 2 Bandung , akulturasi budaya dalam arsitektur masjid, unsur-unsur budaya dalam arsitektur masjid lautze 2 Bandung. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi atau objek penelitian dan pengaruh dari gaya arsitektur terhadap Masyarakat setempat.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Berdirinya Masjid Lautze Dan Perkembangannya

3.1.1. Profil Masjid Lautze Jakarta

Masjid Lautze berada di daerah yang cukup strategis untuk tempat peribadatan umat muslim dan kegiatan keagamaan karena letaknya yang berada di Tengah pusat keramaian ibu kota Jakarta. Masjid ini berada di Kawasan perbelanjaan, deretan pertokoan dan pemukiman etnis Tionghoa atau Kawasan pecinan, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Kawasan pecinan merupakan daerah yang penduduk, bentuk hunian, tatanan social dan suasana lingkungannya memiliki karakteristik special karena pertumbuhan bagian kota tersebut secara historis berasal dari Masyarakat berkebudayaan Tionghoa atau Cina. Kawasan ini juga dekat dengan stasiun kereta rel Listrik (KRL) jurusan Sawah Besar yang berjarak hanya sekitar 400 meter. Lalu dekat dengan halte TransJakarta yaitu halte Golden Truli dan halte Juanda. Jadi dapat memudahkan orang-orang yang ingin berkunjung ke masjid Lautze dengan transportasi umum.

Untuk lebih lengkapnya tentang profil Masjid Lautze Jakarta dapat dilihat pada table di bawah ini:³⁸

³⁸ Arsip masjid Lautze YHKO

Table 1.1. Profil Masjid Lautze

No	Data Profil	Keterangan
1	Nama Masjid	Masjid Lautze
2	Topologi Masjid	Masjid Jami
3	Alamat	Jl.Lautze No. 87-89 RT 10 RW 03
4	Kelurahan	Sawah Besar
5	Kecamatan	Sawah Besar
6	Kota/provinsi	Jakarta Pusat DKI Jakarta
7	Susunan pengurus	Ketua : Peter Wuganda Sekertaris : Hj. Anna Kibrandina Bendahara : H. Agus Wakhris Imam : Ustadz Naga Kunaidi Marbot : Ngatimin
8	Alamat email	Karimoei8789@gmail.com
9	Alamat website	http://masjidlautze.com/tentang-kami/

10	No.Telp/HP Masjid	(021) 629 6086, 6257 445/ 0857 1764 9127
11	Tahun berdiri	1991
12	Luas tanah	192 m ²
13	Luas bangunan	348 m ²
14	Status tanah	HGB
15	Sertifikat tanah	Ada
16	Sertifikat wakaf	Tidak ada
17	Jumlah jamaah tetap	100 orang
18	Daya tamping jamaah	400 orang
19	Jumlah pengurus masjid	3 orang
20	Jumlah imam tetap	1 orang
21	Nama imam	Ahmad Naga Kunaidi (Qiu Xue Long)
22	Jumlah imam rawatib	2 orang
23	Jumlah khotib	± 52 orang
24	Jumlah muadzim	± 30 orang

25	Jumlah remaja masjid	Tidak ada
26	Fasilitas masjid :	
	Ruang sholat	Ada
	Mimbar	Ada
	Mihrab	Ada
	Sound system	Ada
	Mic	Ada
	Majelis taklim	Ada
	Klinik	Tidak Ada
	TPA/TKA	Ada
	Tempat wudhu	Ada
	Kamar mandi/Wc	Ada
	Penyejuk udara/ Ac	Ada
	Kantor secretariat	Ada
	Rang serbaguna	Ada
	Rak Sepatu/sandal	Ada

	Perpustakaan	Ada
	Parkir	Ada
	Gudang	Ada
	Koperasi	Tidak ada
	Taman	Tidak ada
	perlengkapan	Ada

3.1.2. Sejarah berdirinya Masjid Lautze Jakarta

Sejarah masjid Lautze tidak terlepas dari Yayasan Haji Karim Oei atau yang biasa disingkat YHKO sebagai lembaga yang menaungi masjid Lautze. Diawali dari didirikan YHKO sebagai sebuah Yayasan yang bergerak dalam memberikan informasi tentang islam khususnya untuk masyarakat yang beretnis Tionghoa pada tahun 1991. Di tahun yang sama pula didirikan lah masjid Lautze sebagai tempat ibadah dan symbol indentitas bagi para muslim Tionghoa di daerah tersebut. Dipelopori dan didirikan oleh Junus Jahja yaitu seorang tokoh pembauran muslim keturunan Tionghoa yang menjadi mualaf pada 1979 di bawah bimbingan Buya Hamka, beserta sejumlah tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Waliyah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) dan muslim keturunan Cina.

Yayasan Haji Karim Oei dinamakan demikian berdasarkan usulan dari Pak Junus Jahja sebagai pelopor dan pendiri yayasan tersebut. Nama Abdul Karim Oei Tjeng Hien, yang lahir di Padang pada tahun 1905. Beliau adalah seorang warga negara Indonesia keturunan Cina yang memeluk agama Islam dan memiliki peran penting dalam Muhammadiyah, termasuk menjabat sebagai konsul Muhammadiyah dari tahun 1937-1942. Karim Oei dikenal sebagai tokoh "*three in one*" karena setelah memeluk Islam pada usia 25 tahun, ia terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda dan Jepang, serta dikenal sebagai pejuang dan nasionalis sejati. Selain itu, ia merupakan seorang Muslim yang saleh, taat, dan seorang pengusaha sukses yang mendirikan Bank Central Asia (BCA) di Indonesia. Kemudian, bank tersebut diambil alih oleh Liem Sien Liong. Menurut Bapak Ali Kariem, anak dari Bapak Karim Oei, sayap bisnis Liem Sien Liong awalnya dirintis dan dibesarkan oleh ayahnya, sehingga beliau dijuluki "*three in one*" karena kehebatannya dalam tiga bidang: agama, nasionalisme, dan pembisnis hebat.³⁹ Selain itu beliau juga berkawan akrab dengan Bung Karno, Buya Hamka dan tokoh-tokoh nasional lainnya. Bapak Karim Oei meninggal di usianya yang ke-83 pada tahun 1988. Alasan mengapa Yayasan ini dinamakan Yayasan Haji Karim Oei yaitu sebagai tanda penghormatan dan untuk mengenang sosok Karim Oei dengan segala kontribusinya kepada negara.⁴⁰

³⁹ Achmad Syahri, "*Perkembangan Yayasan Haji Karim Oei di Jakarta pusat tahun 1991-2016*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm.18

⁴⁰ Firdaus Alansyah, "*Muslim Tionghoa di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm.56

Pada mulanya, tempat didirikan Yayasan dan masjid Lautze yang berada di jalan Lautze no.87-89 merupakan gedung sewaan yang berbentuk rumah toko (ruko) dan hanya satu gedung yang disewa pada waktu awal didirikan yaitu gedung bernomor 88. Beberapa waktu kemudian sang pemilik gedung menawarkan untuk membeli gedungnya seharga 200 juta Rupiah. Sang pemilik Gedung memberikan waktu 6 bulan kepada Pihak Yayasan, jika dalam kurun waktu 6 bulan pihak Yayasan tidak membeli Gedung tersebut pihak Yayasan harus meninggalkan Gedung tersebut. Namun pada saat itu pihak Yayasan tidak memiliki dana yang cukup, sehinggalah dicarilah Solusi agar mendapatkan donatur yang bersedia membeli gedung dan mungkin akan dihibahkan kepada Yayasan. Setelah didiskusikan, Pengurus Yayasan berusaha menghubungi berbagai pihak, termasuk Menteri Agama RI, Bapak H. Munawir Sjadzali. Bapak Munawir memberikan perhatian besar terhadap masalah ini dan menyumbangkan 25 juta Rupiah, namun jumlah tersebut masih belum mencukupi untuk memenuhi harga yang ditetapkan oleh pemilik gedung. Untuk mengatasi kekurangan dana, Lukman Harun dan Junus Jahja, sebagai pendiri yayasan, mengirim surat kepada Presiden Soeharto untuk meminta bantuan dana guna membeli gedung tersebut. Menanggapi permohonan tersebut, pada 19 September 1992, Presiden Soeharto, melalui B.J. Habibie yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menristek), menyetujui pembelian gedung atas nama Yayasan Abdi Bangsa. Pada 16 Desember 1992, terjadilah transaksi jual beli antara pemilik gedung dan Yayasan Abdi Bangsa, yang kemudian menyerahkan penggunaan dan pengelolaan

gedung tersebut kepada Yayasan Karim Oei untuk kegiatan dakwah dan sebagai pusat informasi Islam di kalangan etnis Tionghoa, sesuai dengan misi dan tujuan pendirian Yayasan dan Masjid Lautze. Yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze diresmikan pada tanggal 4 Februari 1994 Bapak Prof. Dr. B.J. Habibie.⁴¹

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya pada awal didirikan dan sampai diresmikan, Yayasan dan masjid Lautze hanya menempati 1 gedung saja. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada 1995 sang pemilik Gedung sebelah juga ingin menjual gedungnya. Dengan harga Rp.500 juta Pengurus Yayasan mendiskusikan hal tersebut agar Gedung dibeli oleh Yayasan dan Yayasan serta masjid dapat diperluas. Pengurus pun mencari Solusi dengan meminjam uang dari bank swasta. Bangunan pun dibeli pada tanggal 30 maret 1995⁴². Kemudian pinjaman dari bank tersebut dibayarkan oleh seorang donatur yang bersedia membayar pinjaman tersebut bernama Bapak Bambang Wiwoho. Beliau merupakan seorang wartawan senior dan pembisnis serta aktif dalam memimpin Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pengurus Yayasan haji Karim Oei pada periode pertama sebagai sekertaris umum. Bapak Wiwoho menyerahkan serta mempercayakanya kepada Yayasan. Pada tahun 1997, Gedung Yayasan dirombak dan dilakukan renovasi untuk pertama kali. Yayasan dan masjid pun menjadi lebih luas dengan penggabungan Gedung.⁴³

⁴¹ Achmad Syahri, "Perkembangan Yayasan.....,h.21

⁴² B. Wiwoho, Yayasan H.karim Oei & Masjid Lautze....., hlm.11

⁴³ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 24 Juni 2024).

Tujuan mendirikan masjid ini adalah sebagai pusat informasi islam kepada masyarakat umum dan menyampaikan islam kepada kalangan etnis Tionghoa serta sebagai wujud pembauran agama islam di kalangan warga Tionghoa di Jakarta. Masjid Lautze juga memiliki visi dan misi yang sejalan dengan Yayasan Haji Karim Oei. Karena masjid dibawah naungan dari Yayasan Haji Karim Oei.

Sebagaimana organisasi atau Lembaga pada umumnya, Yayasan Haji Karim Oei juga memiliki Visi dan Misi. Visi tersebut antara lain⁴⁴:

1. “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. (Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13)
2. “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan Rahmat”. (Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10).
3. “Orang yang benar-benar Muslim harus cinta tanah air dan cinta pribumi”. (H.Abdul Karim Oei dalam tempo, 23 Februari 1973).

Sesuai dengan kutipan di atas, pada dasarnya visi YHKO adalah untuk mewujudkan pembauran antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat pribumi. Visi ini muncul sebagai respons terhadap adanya kesenjangan atau pemisahan yang telah lama terjadi antara kedua kelompok tersebut. Berbagai factor menyebabkan

⁴⁴ Firdaus Alansyah, “Muslim Tionghoa.....”, hlm.58

adanya kesenjangan dan jarak yang terjadi seperti factor politik, factor ekonomi dan lainnya. Riwayat dan pengalaman hidup Karim Oei juga menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembauran antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat pribumi. Konsep yang ditawarkan atau dipakai adalah dengan menuntaskan masalah pembauran anatar pribumi dan etnis Tionghoa dengan agama mayoritas yaitu agama islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Menurut Junus Jahja, kesenjangan atau masalah pembauran etnis Tionghoa di Indonesia dapat diatasi jika etnis Tionghoa berbaur dengan memeluk agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam. Fenomena serupa juga terlihat di Thailand dan Filipina, di mana proses pembauran lebih mudah dilakukan karena etnis Tionghoa di kedua negara tersebut mengikuti agama mayoritas setempat. Di Thailand, etnis Tionghoa umumnya memeluk agama Buddha sedangkan di Filipina memeluk agama Katolik. Dengan begitu keturunan Tionghoa di dua negara itu telah berbaur dengan pribumi setempat melalui agama. Oleh karena itu, Yayasan Haji Karim Oei berharap dengan konsep serupa yaitu pembauran melalui agama mayoritas dapat berjalan dengan baik terkhusus bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia.⁴⁵

Melanjutkan konsep tersebut menurut Bapak Yusman (selaku pengurus Yayasan dan Pembina di masjid Lautze), Bukan memaksa mereka harus masuk agama islam, namun pertama-tama ingin mengubah cara pandang dan meluruskan isu-isu miring mengenai agama islam di kalangan etnis Tionghoa

⁴⁵ B.Wihooho, Yayasan H.Kariem Oei & Masjis Lautze , hlm.3

bahwa agama islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian dan tidak membedakan antara ras ataupun status social seorang manusia. Menjadi islam atau tidak itu merupakan pilihan dan hak dari masing-masing orang. Jika ingin memeluk islam harus didasarkan karna Allah bukan paksaan atau tekanan dari siapapun.⁴⁶

Misi Yayasan Haji Karim Oei adalah membentuk karakter muslim Tionghoa yang taat, nasionalis, dan sukses dalam bisnis (3 in 1). Ali Karim, sebagai Ketua Umum YHKO dan anak dari Bapak Karim Oei, menjelaskan bahwa seorang muslim harus menjalankan kewajiban agamanya dengan penuh ketaatan, memiliki semangat nasionalisme, dan mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa orang-orang muslim merupakan orang-orang yang sukses. Ia juga menambahkan bahwa muslim Tionghoa harus memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sehingga pembauran yang selama ini diharapkan oleh etnis Tionghoa di Indonesia dapat terwujud dengan sukses.

Faktor lain yang mendorong pendirian Yayasan Haji Karim Oei adalah kurangnya aktivitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam upaya dakwah kepada etnis Tionghoa, khususnya di Jakarta. Menurut penjelasan Pak Ali Karim, etnis Tionghoa di Jakarta mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi tentang Islam. PITI sebagai salah satu wadah dakwah muslim Tionghoa pada masa itu, tidak memiliki kantor tetap dan sering berpindah-pindah akibat

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 24 Juni 2024).

pergantian kepengurusan. Hal ini menyulitkan etnis Tionghoa di Jakarta yang ingin mendapatkan informasi tentang Islam.⁴⁷

Sulitnya mencari informasi bagi warga Tionghoa tentang Islam atau bahkan banyaknya warga Tionghoa yang memiliki pandangan buruk tentang Islam dan warga Pribumi, tidak terlepas dari tragedi yang menimpa mereka pada Mei 1998. Dimana masa Orde Baru merupakan Sejarah kelam bagi warga keturunan Tionghoa yang mendapatkan diskriminasi ras pada masa pemerintahan Soeharto. Pada 1998 merupakan masa berakhirnya Orde Baru dan lengsernya pemerintahan Soeharto. Kerusuhan anti-Tionghoa ini dimulai ketika krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 yang dipicu oleh laju inflasi besar-besaran dan membawa ekonomi Indonesia terpuruk pada saat itu. Ketika masa sulit tersebut, sentiment anti-Tionghoa kembali muncul, hal ini disebabkan karena etnis Tionghoa di kambing hitamkan dengan dituduh sebagai penyebab dari krisis Nasional karena korupsi yang parah dan salah kelola ekonomi yang dilakukan pemerintah. Sentiment ini yang akhirnya menyebabkan etnis Tionghoa diserang oleh orang-orang pribumi, antara lain harta benda mereka dijarah dan banyak pemerkosaan yang dialami oleh perempuan Tionghoa.⁴⁸

Hubungan antara etnis Tionghoa dan Masyarakat pribumi yang memiliki jarak dan pandangan yang buruk satu sama lain juga dengan agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia, membuat banyak warga Tionghoa enggan

⁴⁷ Firdaus Alansyah, "Muslim Tionghoa.....", hlm.59

⁴⁸ Laylatul Fitrya, "Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 164.

dan takut untuk mengenal Islam. Pada tahun 1998 juga setelah 1 tahun Masjid Lautze secara resmi menjalankan pemualafan, terjadinya penurunan jumlah mualaf akibat adanya dampak dari kerusuhan yang terjadi pada 1998. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena pada 1998 masa Orde Baru berakhir dan berakhir pula diskriminasi yang terjadi pada Masyarakat Tionghoa.

Era keterbukaan menjadi era kebangkitan Tionghoa setelah pengekan selama 32 tahun yang dilakukan oleh Orde Baru. Kebangkitan etnis Tionghoa ini di tandai dengan munculnya kembali pers, religi dan bahasa mandarin. Hal ini dilakukan oleh pemimpin-pemimpin pasca Soeharto untuk menunjukkan bahwa mereka jauh dari ideology otoriter seperti Soeharto. 26 Pemerintahan pasca-Soeharto lebih mengambil kebijakan yang bersifat multikulturalisme dan mengamandemen kebijakankebijakan yang dianggap diskriminatif terutama untuk etnis Tionghoa. Salah satunya yaitu kebijakan untuk etnis Tionghoa pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gusdur, mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Presiden Nomor 6 tahun 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967, sehingga etnis Tionghoa mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan identitas kultural dan religi mereka. Selain itu dengan dicabutnya Inpres no.14 tahun 1967 berarti etnis Tionghoa juga mempunyai kebebasan untuk menjalankan praktik-praktik budaya mereka, sama dengan hah-hak yang dimiliki etnis lain.⁴⁹

⁴⁹ Fitrya, 165.

Sebagaimana visi dan misi Yayasan Haji karim Oei dan factor lainnya, masjid Lautze hadir dan berperan penting dalam menjalankan visi dan misi tersebut. Masjid Lautze atau yang dikenal juga sebagai masjid Cina yang dimana kata 'Lautze' merupakan serapan dari bahasan Mandarin yang berarti guru atau ustadz dalam agama islam itu sudah sangat familiar di kalangan Tionghoa. Karena itu dipakailah nama itu agar menarik bagi kalangan Tionghoa dan mereka bisa tertarik dengan islam. Selain itu keberadaan masjid lautze juga berada di jalan Lautze, yaitu nama jalan yang ada di daerah pecinan tersebut. Nama "Oei" pada Yayasan juga memberi daya tarik tersendiri bagi etnis Tionghoa karena ada identitas Tionghoa didalamnya. Keberadaan masjid Lautze selain sebagai tempat ibadah sesuai dengan fungsi utama masjid pada umumnya juga memiliki fungsi penting sebagai media dakwah utama, yang telah mensyahadatkan ratusan orang bahkan ribuan orang sampai saat ini yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa.⁵⁰ Masjid Lautze dijadikan sebagai titik kumpul untuk Sebagian besar mualaf keturunan Tionghoa karena hampir Sebagian jamaah masjid Lautze terdiri dari lintas daerah sekitaran Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi atau disingkat Jabodetabek.

Masjid Lautze berada di Kawasan atau lingkungan pecinan "China Town" berada di Tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Buddha. Ada sekitar 5 vihara yaitu tempat ibadah bagi agama Buddha yang lokasinya berdekatan dengan masjid Lautze yakni vihara Buddha Dharma

⁵⁰ Farhan, "Produksi Pesan Pembinaan Mualaf Tionghoa Muslim Yayasan Haji Karim Oei Jakarta", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 72

Gotama, vihara Tunggal Darma, vihara Tri Ratna Tee Chong Ong, vihara Venu Vana dan vihara Mahavira Graha. Dan juga ada sebuah gereja Kristen. Letak masjid yang berada di Tengah-tengah Kawasan pecinaan dan banyaknya rumah ibadah non muslim, membuat masjid lautze menjadi masjid satu-satunya di deretan Kawasan pecinaan ini.

Haji M.Ali Karim, menceritakan bahwa pendirian masjid Lautze YHKO Jakarta memfokuskan dakwahnya tanpa perbedaan dan dinamis. Yang melakukan penggabungan budaya local antara islam dan Tionghoa, tidak lain sebagai bentuk asimilasi budaya leluhur dengan kepercayaan agama. Masjid ini disebut sebagai symbol identitas Tionghoa muslim di daerah pecinan ini. Sebagai symbol etnis, menurut Uup, kehidupan beragama dan bermasyarakat para jamaahnya begitu terbuka. Tidak ada pemahaman eksklusif dalam memahami ajaran agama. Pesan dakwah yang disampaikan menjadi semakin dinamis dan humanis. Kultur Tionghoa yang berakar kuat di Nusantara sekian abad lamanya, berhasil dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Masjid Lautze YHKO Jakarta menjadi wadah pembinaan mualaf sekaligus kaderisasi Dai dan Pembina mualaf Tionghoa muslim. Para dai yang menjadi pengajar di lingkungan masjid Lautze umumnya memiliki pandangan dakwah yang terbuka, moderat, dan inklusif. Hal ini seiring dengan sikap dan perjuangan Haji karim Oei tokoh agama islam yang mengajarkan gagasan pembauran etnis Tionghoa dengan cara menjadi islam tanpa harus terlepas dari akar kulturenya.

Menjadi seorang muslim dengan tetap menjaga tradisi dan kultur sebagai seorang keturunan Tionghoa.⁵¹

Masjid ini memiliki jam buka dan tutup. Hal tersebut dikarenakan melihat bahwa jamaah masjid yang setiap hari sholat di masjid Lautze merupakan para pekerja kantoran di daerah pecinan ini. Mengingat daerah pecinan ini merupakan daerah rumah toko atau yang sering disingkat ruko. Masjid buka setiap hari dari jam 08.00 pagi sampai 17.00 sore mengikuti jam buka dan tutup kantor yang ada di sekitaran masjid dan hanya melaksanakn sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah.

Perkembangan masjid Lautze dan Yayasan berkembang cukup baik di tengah daerah pecinan. Tidak adanya pengaruh buruk atau konflik yang terjadi antara masjid dengan masyarakat setempat. Kehadiran masjid Lautze sebagai suatu tempat ibadah dan pusat informasi tentang islam serta wadah pembinaan mualaf , membawa berkah dan kebaikan bagi masyarakat dengan kegiatan-kegiatan positifnya. Saat ini masjid Lautze telah hadir di beberapa daerah di Indonesia. Seperti di Bandung, Tangerang, Cirebon, Surabaya, Yogyakarta dan Cilacap. Yang didirikan di Tengah-tengah masyarakat pecinan sama halnya seperti masjid Lautze Jakarta. Karena itu merupakan tujuan serta visi misi dari didirkanya masjid dan Yayasan sebagai pusat informasi dan dakwah bagi kalangan Tionghoa. Masjid Lautze dan YHKO akan terus mengembangkan sayapnya ke berbagai daerah di Indonesia terutama daerah-daerah yang banyak ditinggali masyarakat beretnis Tionghoa atau daerah pecinan.

⁵¹ Farhan, "Produksi Pesan.....", hlm. 152-153

Pada tahun 2020 masjid lautze dinyatakan sebagai destinasi wisata religi oleh kementerian Pariwisata. Jadi siapapun yang ingin mengenal dan mengetahui masjid lautze bisa langsung berkunjung ke masjid Lautze YHKO. Walaupun fasilitas belum memadai sebagai bangunan wisata religi tapi masjid Lautze YHKO akan terus berkembang dan memberi manfaat serta kontribusi dalam penyebaran agama islam.⁵²

3.1.3. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Lautze dan Yayasan Haji Karim Oei

Setiap masjid pasti memiliki pengurus yang berwenang memegang amanat untuk mengurus masjid, administrasi masjid, manajemen kemasjidan dan kemakmuran masjid yang dinamakan Dewa Kemakmuran Masjid (DKM). Sebelumnya ketua masjid dirangkap oleh ketua yayasan. Kepengurusan masjid Lautze ini terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara saja. Berikut ini susunan kepengurusan masjid Lautze Jakarta.

Ketua : Peter Wuganda

Sekretaris : Hj. Anna Kibrandiana

Bendahara : H. Agus Wakhris

Berbeda dengan kepengurusan masjid Lautze, kepengurusan yayasan Haji Karim Oei terdiri dari badan pembinda, ketua pengawas dan anggota, ketua umum, ketua 1 dan 2, sekretaris umum, sekretaris bendahara umum dan bendahara. Berikut susunan kepengurusan YHKO.⁵³

⁵² Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 24 Juni 2024).

⁵³ Arsip masjid Lautze

Badan Pembina :

1. Prof. Kyai H.Ali Yafie
2. Prof. Dr. H. Muhammad Din Syamsuddin
3. (Alm.) Dr. Fahmi Idris, S.E, M.H
4. K.H Muhammad Ridwan Ibrahim Lubis
5. H. Bambang Wiwoho

Pengawas

Ketua : H. Marzuki Usmani, MA

Anggota : DR.H.M Syafii Antonio

Pengurus

Ketua umum : H.M. Ali Karim, SH

Ketua 1 : Umar Al Fattah Lubis

Ketua 2 : IR.H. Surya Madya

Sekretaris umum : (Alm). Azmi Ali Yafie

Sekretaris : Kristanti

Bendahara umum : Lina Liputri

Bendahara :Nova Agung Siwanto

3.1.4. Aktivitas dan kegiatan Masjid Lautze

Ada beberapa kegiatan rutin yang biasa diadakan di masjid Lautze selain kegiatan shalat, yaitu :

a. Penyelenggaraan pengajian mingguan

Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap hari minggudimulai dari pukul 10.00 WIB hingga waktu zuhur sekitar pukul 12.00 WIB, pengajian ini bersifat umum. Dari kalangan mana pun boleh datang untuk mengikuti pengajian. Sedangkan setelah zuhur sekitar pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB diselenggarakan pengajian khusus mualaf, tadarus Al-Qur'an dan terkadang bedah buku Islami. Dilaksanakan pada hari Minggu karena mayoritas jamaah masjid Lautze ialah keturunan Cina yang menjadi pedagang, yang pada hari Minggu mereka libur dari rutinitas bekerja. dan juga banyak jamaah masjid Lautze juga yang datang dari tempat jauh, seperti Bogor, Tangerang, Cirebon dan lain-lain. Banyak juga penduduk asli sekitar yang bertanya tentang agama Islam dan ingin belajar mengaji.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan di masjid Lautze yang diberi nama Cermin, singkatan dari Ceramah Minggu. Dibuka oleh perintis YHKO Junus Jahja pada tanggal 13 September 1992. Di dalam Cermin para jamaah yang hadir bisa saling berbagi pengalaman dan suka duka menjadi mualaf. Sementara anak-anak belajar sambil bermain seperti layaknya sekolah Minggu. Cermin terus berlangsung hingga sekarang, yang diisi dengan pelajaran membaca Al Qur'an dan kegiatan keagamaan. Dua tahun terakhir, kegiatan rutin di masjid Lautze bertambah, yang diberi nama Tafakur yang dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 13.00 hingga pukul 15.00. Kegiatan ini dikelola oleh Ir. Budi Mar'at dari Yayasan Mutiara Tauhid. Selain itu juga diselenggarakan berbagai

pelatihan, kursus bahasa Mandarin, kursus ceramah, diskusi dan sejenisnya yang dilaksanakan baik di dalam masjid Lautze maupun di tempat-tempat yang lain.⁵⁴

b. Menjalin Relasi

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid Lautze juga berfungsi sebagai Lembaga dan Yayasan yang memiliki relasi dengan berbagai komponen. Maka salah satu kegiatannya yaitu membuka “Kontak Bisnis”. Pakar ekonomi syariah yaitu Muhammad Syafi’I pernah mengomandoi aktivitas ini.. Membangun hubungan dengan MUI pusat, yang pada saat itu membentuk komisi pemberdayaan umat yang salah satu program unggulannya adalah membangun budaya bisnis melalui masjid. Membangun ruko, meyewakan Gedung pertemuan, membuat klinik Kesehatan, membuka bank syariah atau Baitul mal wat tamwil., membuka kursus, Pendidikan usia dini dan lainnya.⁵⁵

d. Kunjungan tamu Mancanegara

Keberadaan masjid Lautze tidak hanya dikenal di dalam negeri tetapi juga di luar negeri dan sejumlah diplomat asing di Jakarta. Para duta besar dan perwakilan Negara Sahabat yang bertugas di Indonesia antara lain Duta Besar Arab Saudi, Lybia, Palestina dan Australia. Sedangkan yang mengunjungi langsung dari mancanegara yakni Sekretaris Jenderal Rabittah Alam Islam, mantan Menteri Pendidikan Malaysia dan Gubernur Serawak, mahasiswa-mahasiswa Universitas Malaysia dan juga Amerika Serikat, pegawai-pegawai Majlis Agama Johor-Malaysia dan lain-lain. Berkat kunjungan kedutaan Besar

⁵⁴ B.Wihooho, Yayasan H.Kariem Oei & Masjjs Lautze hlm. 329

⁵⁵ B.Wihooho, Yayasan H.Kariem Oei & Masjjs Lautze hlm. 277

Arab Saudi dan Rabithah A'lam Islami, yayasan setiap tahun mengirim 7 mualaf keturunan Tionghoa ke Tanah Suci.⁵⁶ Hal ini dilakukan untuk menjalis relasi dan silaturhmi antar umat islam dan menjalin kerja sama di berbagai factor.

⁵⁶ B.Wihooho, Yayasan H.Kariem Oei & Masjis Lautze....., hlm. 103

3.2. Perkembangan gaya arsitektur masjid Lautze 1997-2022

Masjid Lautze melakukan beberapa kali pemugaran. Pada tahun 1991, bangunan masjid Lautze berbentuk rumah toko (ruko) berlantai tiga. Sejak awal bangunan masjid Lautze sudah menjadi bangunan utuh dan kokoh karena karena bangunan masjid Lautze berasal dari bangunan ruko.

Pada 1995, di karenakan semakin banyaknya jamaah hingga yang melaksanakan sholat sampai ke luar jalanan, Yayasan Haji Karim Oei terlihat sempit sehingga melakukan perluasan lahan dengan membeli bangunan yang berada di sebelah gedung Yayasan Haji Karim Oei, sehingga masjid Lautze dan yayasan memiliki dua bangunan di Jalan Lautze. Pada tahun 1997, melakukan renovasi dengan membongkar dua bangunan kemudian dijadikan satu gedung. Renovasi tampak depan dengan mengganti pintu yang sebelumnya menggunakan pintu *rolling door* berbahan dasar besi diganti menggunakan pintu kayu. Setelah tahun 2006 merenovasi bagian atap masjid, kemudian sekitar tahun 2011-an, menambahkan satu lantai masjid Lautze sehingga menjadi 4 lantai kemudian dibuat lantai 4 yang berfungsi sebagai aula ruang serba guna. Pada pertengahan tahun 2021 dan berakhir di awal tahun 2022, melakukan renovasi dengan memperbaiki tampak depan masjid, penambahkan papan nama masjid berukuran besar di puncak atap lantai empat, menambahkan atap di tiap lantai yang menyerupai atap klenteng dan memperbarui cat dinding tampak depan dengan melakukan pengecatan ulang menjadi warna merah.⁵⁷ Lalu desain bagian

⁵⁷ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 78

dalam juga turut mengalami perubahan seperti dinding-dinding bagian dalam masjid yang awalnya berwarna kuning dengan ornamen melengkung di bagian atas, diganti sebagian dindingnya dengan berwarna merah di keseluruhan dinding dan dipasang lafadz Allah di pertengahan dinding masjid. Memang desain tersebut belum menyeluruh di setiap bagian masjid karena melihat dari dana yang harus disesuaikan. Namun jika yayasan dan masjid memiliki dana yang cukup akan diperluas desain tersebut di keseluruhan area masjid.

Adanya renovasi dan perubahan desain di masjid Lautze selalu berkembang tiap tahunnya. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pengurus yayasan dan masjid Lautze bahwa hal tersebut mengikuti dana yang tersedia.⁵⁸ Jadi bertahapnya pembuatan desain dan arsitektur masjid dari masa ke masa disesuaikan oleh dana yang dimiliki masjid dan yayasan. Masjid Lautze akan terus menampilkan gaya arsitektur dan desain interior bangunan yang mencolok dan menarik dengan perpaduan antara unsur Islam dan etnis Tionghoa di kawasan pecinan ini.

Gambar 3.1. (masjid Lautze 2016)



⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (21 Juli 2024)

Gambar 3.2. (masjid Lautze 2011)



Gambar 3.3. (masjid Lautze 2022)



3.3. Arsitektur Masjid Lautze dan Akulturasi Yang Terjadi di Dalam Bangunan Masjid lautze

3.3.1 Bangunan Masjid Lautze

Masjid Lautze berdiri di atas tanah seluas 192 m² dan luas bangunan masjid Lautze adalah 384 m². masjid ini berdiri dari pondasi yang kuat dan kokoh yang terdiri hanya satu bangunan utama. Bangunan utama masjid berbentuk bujur sangkar ukuran 10,5 m x 15 m. konstruksi pondasi bangunan masjid terbuat dari beton yang terdiri dari batu, kali, semen, pasir, air dan besi.⁵⁹ Bangunan masjid terlihat sangat sederhana tetapi memiliki keunikan gaya khas tersendiri, hampir tidak terlihat seperti masjid pada umumnya, tanpa adanya kubah, tanpa adanya minaret dan tanda adanya bedug. Alasan masjid Lautze tidak menggunakan kubah, karena masjid Lautze sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama islam kepada orang-orang Tionghoa dan mewadahi aktivitas keagamaan bagi

⁵⁹ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 88

masyarakat umum. Bangunan masjid sengaja didesain menyerupai rumah peribadatan khas Tionghoa yakni Klenteng dan vihra agar lebih terasa kental dengan nuansa Tionghoa dan ketika ada dari keturunan Tionghoa memasuki bangunan masjid merasa nyaman dan seperti rumah sendiri. Tujuannya adalah supaya menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu tentang islam. Konsep arsitektur pada masjid Lautze merupakan perpaduan antara arsitektur Tionghoa dan islam. Dan juga agar warga mualaf keturunan Tionghoa tidak merasa asing dan canggung dengan suasana masjid serta tidak merasa terdiskriminasi oleh warga muslim pribumi, sehingga membantu mempermudah menerima hal-hal baru yang belum pernah diketahui para mualaf Tionghoa. Bagian-bagian interior dan eksterior bangunan masjid dihiasi budaya khas Tionghoa.

Bangunan masjid lautze terdiri dari empat lantai. 2 lantai diperuntukan masjid dan 2 lantai diperuntukan yayasan. Lantai 1 dan 2 digunakan untuk shalat fardhu dan shalat jum'at serta kegiatan agama lainnya seperti pengajian, diskusi dan lain sebagainya. Lantai 1 untuk jamaah laki-laki dan lantai 2 untuk jamaah Perempuan. Lantai 3 digunakan sebagai sekretariat dan kantor yayasan, rapat pengurus, konsultasi, agama, dan bimbingan masuk islam. Di samping kantor ada perpustakaan berukuran kecil untuk menyimpan dokumen dan arsip-arsip masjid Lautze. Lantai 4 digunakan untuk aula ruang serba guna. Ruang serba gun aini difungsikan untuk ruang pertemuan, kajian/pengajian, seminar, bimbingan mualaf, dan acara-acara lainnya. Pada saat bulan puasa ruang ini juga digunakan sebagai tempat buka puasa, serta tata cara pernikahan dan resepsi pernikahan. Masjid Lautze mampu menampung 400 jamaah. Masing-masing lantai 1 dan 2

dapat menampung 200 jamaah. Mayoritas jamaah yang bersembahyang di masjid ini memang warga keturunan Tionghoa yang mualaf dan juga para pekerja kantoran yang singgah ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur dan ashar.

3.3.2. Kontruksi Bagian-Bagian Masjid Lautze

a. Kontruksi atap masjid

Atap adalah salah satu bagian dari sebuah bangunan yang menempati posisi paling atas bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh ruangan untuk melindungi bagian dalam ruangan. Kontruksi atap masjid menggunakan bahan material besi *square-hollow* dengan reng berbahan baja ringan dan genteng menggunakan merk kenmuri.⁶⁰ Warna genteng atap masjid menggunakan warna coklat tua dan ujung bubungan atapnya menggunakan warna merah.

Gambar 3.4. (atap masjid Lautze)



⁶⁰ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 88

b. Ruang utama sholat

Ruang utama jamaah pada arah kiblat, ruang makmum bisa disebut dengan *haram atau zulla*. Ruang utama shalat masjid Lautze terdiri dari dua lantai. Lantai satu ruangan utama sholat disediakan untuk ruang shalat jamaaj pria. Kedua ruangan tersebut berbentuk bujur sangkar. Lantai satu ruang utama sholat pria tidak terlalu luas, berukuran 10,5 m x 15 m. ruangan ini berfungsi untuk melaksanakan ibadah sholat dan kegiatan social keagamaan. Ruang utama sholat dilingkupi dinding -dinding yang berupa dinding tembok yang dicat berwarna putih. Dalam islam, warna putih melambangkan kesucian. Ruang sholat pria terdapat mimbar, mihrab, tiang saka guru dan perlengkapan lainnya seperti; kipas, jam, Al-Qur'an dan ornamen kaligrafi. Ruangan ini dihiasi banyak ornamen kaligrafi bertulisan Arab dan Cina. Bagian dalam masjid didominasi dengan berbagai jenis warna yakni putih, merah, kuning, dan hijau. Permukaan lantai ditutup dengan keramik berwarna putih dilapisi karpet perpaduan warna kuning dan hijau yang senada dengan warna tiang penyangga masjid. pada ruang shalat pria tidak terdapat jendela.

Ruang sholat untuk pria dan wanita terpisah. Bagi wanita jika ingin melaksanakan ibadah sholat harus naik ke lantai dua. Ruangan sholat wanita terlihat sederhana berukuran sekitar 17 m x 10 m.⁶¹ Dinding lantai dua dihiasi beberapa kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Di lantai ini terdapat balkon dalam yang berfungsi memperhatikan dan mempelajari tata cara melaksanakan ibadah shalat dari lantai satu bagi para mualaf yang ingin berljat tentang islam. Selain untuk beribadah, ruang shalat wanita ini difungsikan untuk para mualaf jika ingin belajar

⁶¹ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 90

mengaji dan memperdalam ilmu Al'Qur'an yang akan dibimbing oleh para ustadz atau pembina masjid Lautze.

Gambar 3.5. (ruang utama sholat)



c. Tiang

Pada bagian Tengah ruang utama shalat lantai 1, terdapat 3 tiang *saka guru*. Tiang saka guru didesain dengan model sederhana berukuran besar berbentuk bulat menjulang tinggi keatas dengan posisi tiang sejajar menghadap ke arah utara dekat dengan mimbar yang dilapisi cat berwarna hijau. Tiang saka guru berukuran tinggi 3 m dengan diameter 1,35 m dan kontruksi material beton yang terdiri dari semen, air, pasir, dan krikil. Tiang saka guru ini berfungsi untuk menopang bangunan masjid bagian atas.⁶²

Gambar 3.6. (tiang *saka guru*)



⁶² Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 91

d. Pintu dan Jendela

Konstruksi pintu dan jendela masjid Lautze berbahan material kayu multipleks⁶³. Bangunan masjid Lautze terdapat 23 buah jendela. Tampak luar masjid terdapat 20 jendela. Di bagian dalam ada 1 yang berada di ruang shalat wanita dan 2 jendela di kantor masjid. Jendela berbentuk persegi panjang yang bagian atasnya melingkar. Jendela masjid menggunakan warna merah. Dua buah jendela berada di samping kantor menghadap arah utara searah dengan kiblat masjid Lautze, satu jendela berada menghadap sisi utara tepat di atas balkon masjid. Terdapat 4 buah pintu masjid dengan model dua sisi, pintu yang dibuka dari tengah terbagi ke dalam dua bagian, yakni kiri dan kanan. Pintu masjid Lautze terlihat modern dengan model pintu berbentuk lengkung. Bagian atas pintu masjid juga berbentuk melingkar. Masing-masing pintu memiliki satu daun pintu yang terbuat dari bahan material besi yang dilapisi cat berwarna kuning. Pintu masjid menggunakan warna khas Tionghoa, yakni perpaduan warna merah dan kuning.

Gambar 3.7. (pintu dan jendela)



⁶³ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 92

e. Mihrab

Ruang imam ditandai dengan adanya mihrab. Mihrab merupakan komponen yang harus ada pada sebuah masjid. Dari bagian dalam, terutama pada dinding di bagian kiblat, pada tempat pengimaman mengalami perubahan berarti dengan tambahan elemen ceruk kecil. Pada bagian ini yang kemudian berkembang menjadi elemen mihrab. Pada dinding sisi barat ruang utama terdapat mihrab. Struktur mihrab di masjid Lautze berukuran cukup luas 2,8 m x 2,35 m. Di dalam mihrab terdapat kaligrafi berukuran besar bertuliskan huruf Arab dan Cina. Di dalam mihrab terdapat dua ruangan kecil untuk menyimpan perlengkapan masjid seperti sound system, mic, dan sebagainya. Di atas mihrab tepatnya di atas posisi imam dipasang alat pendingin yaitu, air conditioner (AC). Mihrab dibangun tidak lagi berbentuk ceruk pada dinding, sebagai penanda kiblat, melainkan telah menjadi bentuk ruang. Bagian atap mihrab masjid berbentuk persegi sampai bagian bawah. Dibentuk menyerupai tiga dimensi agar terlihat kesan mewah. Warna yang mencolok pada hiasan atap dan samping mihrab, dipadukan dengan lampu yang ada di setiap sisi hiasan berbentuk persegi menambah kesan mewah nan elegan. Tidak ada maksud khusus dalam desain pada mihrab masjid Lautze, hal tersebut hanya untuk memberi nilai estetika pada desain interior masjid Lautze .⁶⁴

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 21 Juli 2024).

Gambar 3.8. (Mihrab)



f. Mimbar

mempermudah didengar dan dilihat oleh para jamaah. Di dalam mihrab di sisi kanan ditempatkan satu mimbar dengan ukuran tinggi 1,2 m dan panjang 0,8 m.⁶⁵ Kontruksi mimbar terbuat dari kayu jati berwarna coklat tua. Di masjid Lautze mimbar terletak di belakang saf dari mihrab. Mimbar menghadap ke arah selatan arah jamaah. Di posisi tengah mimbar terdapat ikon yayasan Haji Karim Oei yang menggunakan warna khas Tionghoa merah, hijau, dan kuning.

Gambar 3.9. (Mimbar)



⁶⁵ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 94

g. Tempat Wudhu

Tempat wudhu adalah suatu tempat yang berfungsi untuk bersuci sebelum beribadah. Letak tempat wudhu pria berada di sisi sebelah kanan samping tangga lantai satu bersebelahan dengan pintu masuk sebelah kiri masjid. Di samping tempat wudhu pria terdapat tangga yang dibuat dari cor dan pagar tangga yang terbuat dari besi. Tangga berfungsi sebagai akses jalan naik dan turun antar tingkat lantai. Tempat wudhu pria berukuran panjang 3,3 m dan lebar 2,5 m. Tempat wudhu mempunyai satu tiang yang berfungsi penyangga bagian atas. Tiang berukuran panjang tinggi 2.5 m. Terdapat sepuluh keran air berwarna silver. Keran air di masjid Lautze terinspirasi dari keran air di masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi. Pada saat itu pak Ali Karim sering berkunjung ke Arab Saudi karena umrah dan keperluan bisnis, namun tidak ada yang menjual keran air tersebut di Arab Saudi. Pak Ali Karim berkunjung ke anaknya yang berada di Singapura, tanpa sengaja ia menemukan keran air yang mirip dengan keran air di masjidil Haram tanpa berpikir panjang ia membeli keran air tersebut. Di dalam tempat wudhu lantai 1 dan 2 terdapat 1 kamar mandi. Tempat wudhu wanita berukuran kecil sekitar 1.7 m x 1 m. Tempat wudhu pria dan wanita dilingkupi dinding berupa dinding tembok yang dilapisi keramik perpaduan warna merah dan kuning.

Gambar 3.10. (Tempat Wudhu)



h. Ornamen pada masjid

Pada bangunan-bangunan arsitektur Islam khususnya masjid pada saat itu biasanya menampilkan tata hias ornamentik berupa hiasan atau seni ukiran dengan unsur Arab. Kaligrafi berfungsi sebagai hiasan yang menunjukkan kespesifikan Islam.⁶⁶

Ornamen masjid merupakan komponen dekoratif/hiasan yang terdapat pada bangunan masjid baik di dalam interior masjid maupun di luar bangunan masjid. Pada bangunan masjid Lautze, bagian dalam masjid tepatnya di dinding masjid lantai 1-3 dihiasi dengan ornamen-ornamen kaligrafi bergaya Tionghoa-Arab bertuliskan ayat Al-Qur'an yang membuat masjid semakin unik. Bentuk ukuran kaligrafi di masjid ini bervariasi mulai dari yang terkecil sampai yang paling besar. Lantai satu terdapat 14 ornamen kaligrafi. Di sepanjang dinding lantai dua juga dihiasi ornamen kaligrafi berjumlah 11 buah. Sedangkan di lantai 3 terdapat 3 buah ornamen kaligrafi yang dipajang di kantor yayasan. Ruang utama shalat masjid Lautze banyak dihiasi ornamen kaligrafi bertuliskan menggunakan huruf Arab dan Cina. Salah satunya adalah kaligrafi yang dipajang di dalam ruangan mihrab berukuran besar menggunakan tulisan huruf Arab dan Cina. Kaligrafi Arab dan Cina bertuliskan nama-nama baik Allah Swt. yakni *Asmaul Husna Ar-Rahman* yang berarti Allah Maha Pengasih. Kaligrafi Cina ini berukuran panjang 1,5 m dan lebar 0,8 m.⁶⁷ Kebanyakan ornamen di masjid Lautze merupakan hasil karya tangan manusia yang di lindungi menggunakan bingkai berwarna merah yang terbuat dari

⁶⁶ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 96

⁶⁷ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 97

kayu dengan dilapisi kaca. Keberadaan ornamen kaligrafi berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah dan mempercantik bangunan masjid Lautze namun tidak sedikpun mengurangi kekhusyuan dalam beribadah.

Selain ornamen kaligrafi di masjid Lautze terdapat juga ornamen ciri khas etnis Tionghoa, yakni lampu lampion. Di bagian dalam masjid lampu lampion berwarna merah ini menggantung dengan cantik di tiap langit-langit atas plafon masjid yang berada di balkon lantai dua dan lantai empat aula serba guna. Sedangkan di bagian luar menggantung di tiap lantai atap masjid. Ornamen lampu lampion ini berfungsi untuk mempercantik bangunan masjid dengan menghiasi menggunakan ornamen khas Tionghoa.

Gambar 3.11. (Ornamen Kaligrafi Ayat Kursi)



3.3.3. Akulturasi Tionghoa dan Islam dalam bangunan arsitektur masjid Lautze Jakarta

A. Unsur Tionghoa pada bangunan masjid Lautze

Masjid Lautze merupakan perwujudan akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang menunjukkan dengan jelas identitas Tionghoa dalam arsitektur masjid

melekat kuat. Adanya perbedaan dari bentuk masjid pada umumnya membuat masjid Lautze memiliki ciri khas tersendiri dan membuat daya tarik yang kuat bagi siapapun yang melihatnya. Sekilas siapaun yang melihat masjid ini tidak akan meyakini bahwa bangunan ini merupakan sebuah masjid. Kesan ini akan muncul bagi orang-orang yang pertama kali melihat arsitektur masjid Lautze. Adanya akulturasi yang terjadi pada bangunan masjid bertujuan agar menarik perhatian para masyarakat luas terkhusus kalangan etnis Tionghoa agar tertarik dengan islam dan menjadikan masjid Lautze sebagai bentuk nyata dari akulturasi antara etnis Tionghoa dan islam.

Di bawah ini beberapa bagian dari komponen bangunan masjid Lautze yang di pengaruhi arsitektur Tionghoa pada bangunan masjid :

1. Bentuk Atap

Atap masjid Lautze berbentuk pelana dengan ujung bubungan atap nya berbentuk tipe *Civil Ridge (Wenji)*. Bentuk ujung atap ini menyerupai wilayah Tiongkok Selatan. Bentuk atap masjid Lautze dengan model bertumpuk mengadaptasi dari bentuk bangunan pagoda di Tiongkok dan bangunan peribadatan etnis Tionghoa yaitu Kelenteng. Terdapat empat tingkatan atap masjid Lautze menyesuaikan jumlah bangunan masjid yang terdiri dari empat lantai. Atap masjid Lautze yang menyerupai Kelenteng mengandung makna untuk menunjukkan identitas ketionghoan pada masjid. Ujung bubungan atap menggunakan warna

merah agar lebih terasa kental nuansa ketionghoannya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Tionghoa pada arsitektur masjid.⁶⁸

Gambar 3.12. (atap masjid Lautze)



2. Ornamen Mihrab Kaligrafi Cina

Ornamen interior masjid terlihat pada ornamen kaligrafi yang di tulis menggunakan huruf Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bahasa asli yang digunakan orang-orang Cina (Tionggok). Kaligrafi ini diukir di atas kertas polos berwarna putih yang dibuat dengan teknik kaligrafi Tionggok klasik⁶⁹ menggunakan tinta hitam. Penulis mengambil sampel ada dua ornamen yang menunjukkan adanya pengaruh Tionghoa dalam arsitektur masjid Lautze adalah ornamen kaligrafi bertuliskan *Ar-Rahman* dan bertuliskan ayat kursi menggunakan huruf Mandarin. Ornamen yang pertama, ornamen kaligrafi bertuliskan *Ar-Rahman* yang artinya Allah Maha Pengasih merupakan salah satu dari 99 nama-nama Allah

⁶⁸ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 102

⁶⁹ B.Wihooho, Yayasan H.Kariem Oei & Masjis Lautze , hlm. 203

yang paling baik dinamakan Asmaul Husna. Teknik dan cara pengucapan dalam bahasa mandarin pada kaligrafi Cina ini adalah dibaca dari atas ke bawah yaitu La Ha Man.

Sedangkan ornamen yang kedua, ornamen kaligrafi yang di namakan ayat kursi merupakan bagian dari kitab suci umat Islam yaitu Al- Qur'an surah Al Baqarah ayat 255 yakni mengandung kalimat keesaan kepada Allah Swt, ayat kursi ini menjelaskan betapa Allah Sang Maha Kuasa memelihara serta melindungi setiap makhluk ciptaan-Nya. Kaligrafi bertuliskan huruf Cina ini dipajang dengan ukuran cukup besar, yang terletak di samping kanan mihrab masjid dengan dilapisi bingkai berwarna hitam, sehingga menarik perhatian orang yang masuk ke Masjid Lautze. Kaligrafi yang ditulis menggunakan huruf Arab dan Cina ini berasal dari negeri Tiongkok yang merupakan hasil cinderamata yang di bawa pada saat bapak Ali Karim berkunjung ke Tiongkok bersama Majelis Ulama Indonesia. Kaligrafi *Ar-Rahman* bertuliskan menggunakan bahasa Mandarin ini bersebelahan dengan kaligrafi bertuliskan huruf Arab yang mempunyai makna sama yakni *Ar-Rahman*. Ornamen kaligrafi ini dipajang di dalam mihrab menggunakan bingkai agar melindungi lukisan kaligrafi dari debu, kotoran dan hal lainnya. Di bagian tepi bingkai menggunakan warna merah, warna khas tradisi Tionghoa. Hal ini penulis melihat bahwa ada perpaduan antara budaya Islam dan budaya Tionghoa menyatu di dalam masjid, melalui kaligrafi dengan bentuk tulisan Al Qur'an yang di terjemahan ke dalam bahasa Mandarin.⁷⁰

⁷⁰ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 104

Gambar 3.13. (ornamen kaligrafi Ar-Rahman)



3. Ornamen Pintu dan Lampion pada Masjid Lautze

Di bagian eksterior masjid terdapat ornamen pintu masjid yang terletak di bagian depan pintu masjid Lautze. Ornamen pintu masjid berbentuk lingkaran dengan ukuran kecil memiliki ketebalan kayu 1 cm. Hiasan pintu tersebut berjumlah 62 butir. Konstruksi ornamen di pintu menggunakan triplek blockboard. Warna yang dipakai pada ornamen pintu-pintu masjid Lautze menggunakan warna kuning pada bagian tepi ornamen, di sisi tengahnya menggunakan warna merah yang merupakan warna khas tradisi Tionghoa. Ditambahkan ornamen dekoratif pada pintu masjid berfungsi untuk menghiasi pintu dan mempercantik kondisi pintu lama masjid. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Tionghoa dalam masjid Lautze melalui ornamen pintu masjid Lautze dengan mengikuti gaya pintu-pintu kuno yang terinspirasi dari arsitektur tradisional bangunan-bangunan Cina.

Selain ornamen di pintu masjid, terdapat juga ornamen lampion yang menghiasi bagian interior dan eksterior masjid Lautze. Lampion menggantung di atas langit-langit plafon masjid Lautze. Hiasan lampion merah diperkenalkan dalam

masjid Lautze yang berguna untuk menonjolkan nuansa dekoratif Tionghoa. Menurut perspektif budaya etnis Tionghoa lampion memiliki makna tersendiri. Lampion merupakan lambang budaya Tionghoa menekankan bahwa yang memasang adalah orang yang masih memegang budaya Tionghoa. Budaya lampion bagi masyarakat etnis Tionghoa, selain sebagai simbol penerangan, juga pertanda bahwa menggantungkan anugerah dan harapan di tempat yang bagus. Jika di dalam lampu ada cahaya di dalamnya, berarti menyiratkan pencerahan dan berharap untuk mendapat bimbingan berada di jalan yang benar.⁷¹ Namun di dalam masjid Lautze pemanfaatan ornamen lampion digunakan sebagai media untuk mempercantik dan menghadirkan nuansa estetika. Biasanya lampu lampion khas Tionghoa banyak dipasang pada saat perayaan hari raya Imlek bagi umat agama Konghucu dan bangunan-bangunan khas Tionghoa.

Gambar 3.14. (ornamen pintu dan lampion)



⁷¹ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 106

4. Warna

Penggunaan warna yang khas melambangkan simbol-simbol tertentu dan menunjukkan makna “keyakinan”. Ciri khas pengaruh budaya Tionghoa pada bangunan masjid Lautze adalah implementasi warna. Nuansa warna yang muncul sama dengan warna- warna interior masjid dengan dominasi warna merah dan kuning yang menyiratkan simbolisasi dan makna tertentu dalam sudut pandang orang- orang Tionghoa.

Penggunaan warna yang dominan pada bangunan masjid Lautze yaitu: warna merah dan kuning serta hijau. Pada bangunan masjid Lautze Jakarta, penggunaan warna merah terdapat pada jendela, pintu, dinding tiang bagian luar, tempat wudhu, ornamen lengkungan gelombang pada atap mihrab, sisi langit-langit atap, bingkai ornamen kaligrafi, ornamen lampu lampion, ujung bubungan atap masjid dan papan petunjuk nama masjid dan yayasan. Penggunaan warna kuning terdapat pada dinding bagian luar dan dinding masjid, ornamen di pintu masjid, tulisan di papan petunjuk nama masjid dan yayasan. Penggunaan warna hijau terdapat pada tiang saka guru, karpet ruang utama shalat pria, dan ikon yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze yang membentuk kubah. Warna merah, kuning, dan hijau merupakan warna yang mendominasi bangunan masjid Lautze mengadopsi dari bangunan peribadatan khas Tionghoa saja bukan sebagai simbol kepercayaan. Masjid Lautze menggunakan warna-warna khas Tionghoa dengan tujuan supaya masjid terlihat lebih mencolok dan juga untuk menarik perhatian warga etnis Tionghoa kepada masjid Lautze. Warna-warna tersebut sengaja digunakan agar warga etnis Tionghoa merasa nyaman dengan keadaan masjid. Dalam tradisi

Cina, warna merah merupakan unsur api yang mempunyai arti keberuntungan dan kebahagiaan. Warna kuning melambangkan unsur tanah mempunyai makna yang berarti kemakmuran dan sikap optimis. Warna hijau yang melambangkan keberuntungan yakni, rezeki yang melimpah. Penggunaan warna tersebut menyesuaikan ke khasan tradisi Tionghoa yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Islam dan Tionghoa pada masjid Lautze.⁷²

B. Unsur Islam pada bangunan masjid Lautze

Dibawah ini beberapa bagian dari masjid Lautze yang dipengaruhi unsur Islam:

1. Mihrab

Mihrab adalah elemen penting dalam desain masjid, berfungsi tidak hanya sebagai petunjuk arah kiblat tetapi juga sebagai pusat perhatian visual dalam ruang shalat. Uniknya pada bagian atap mihrab masjid Lautze tidak berbentuk atap lengkung kubah melainkan membentuk lengkungan dengan variasi bergelombang. Dengan atap mihrab yang memiliki lengkungan bergelombang, masjid ini tidak hanya memenuhi fungsinya secara praktis tetapi juga menambah keindahan estetika. Desain atap yang tidak konvensional ini dirancang untuk menciptakan efek visual yang menarik, memperkaya pengalaman shalat dengan keindahan arsitektur. Variasi bergelombang pada atap mihrab bisa mencerminkan kekayaan tradisi desain arsitektur masjid yang menggabungkan unsur estetika dengan fungsi religius. Ini adalah contoh

⁷² Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 108

bagaimana arsitektur masjid Lautze dapat menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus mempesona secara visual.

Gambar 3.15. (Mihrab)



2. Mimbar

Bentuk mimbar masjid Lautze sama seperti bentuk mimbar masjid pada umumnya yang menyerupai bentuk sebuah podium. Di posisi tengah mimbar terdapat ornamen seni ukiran kayu yang merupakan ikon yayasan Haji Karim Oei dan Masjid Lautze. Ikon yayasan Haji Karim oei dan Masjid Lautze berbentuk balok balok yang tersusun membentuk kubah masjid, menyerupai siluet dan tulisan Yayasan Haji Karim Oei. Ikon tersebut menggunakan warna-warna khas Tionghoa. Terdapat makna yang terkandung pada ikon Yayasan Haji Karim Oei:

- a. Berbentuk balok balok yang tersusun membentuk seperti kubah masjid yang berjumlah 9 balok, memiliki makna jumlah wali songo yang ada di Indonesia. Wali songo adalah orang yang menyebarkan Islam di pula Jawa. Kubah merupakan salah satu ciri dari arsitektur Islam yang menjadi bagian bangunan dari pengaruh luar terutama dari daerah daerah atau sebagai hasil

pembauran arsitektur Islam dengan arsitektur Barat melalui seni arsitektur Byzantium. Biasanya ruang utama atau ruang inti di tutup oleh kubah. Titik sentral pada sebuah bangunan masjid biasanya di lihat dari kubah.⁷³

- b. Menyerupai siluet seorang laki-laki yang memakai peci dikepalanya dengan makna memakai peci merupakan suatu budaya diIndonesia yang menjadi simbol keislaman.
- c. Warna pada ikon Yayasan Haji Karim Oei menggunakan warna-warna khas Tionghoa yakni, bagian atas yaitu kubah berwarna hijau, dibagian tengah siluet seorang laki-laki memakai peci berwarna kuning dan dibagian bawah tulisan berwarna merah.

Gambar 3.16. (Mimbar)



3. Ornamen kaligrafi

Dalam ajaran Islam, Allah digambarkan sebagai Maha Indah (Al-Jamal) dan menyukai keindahan. Ini tercermin dalam ajaran agama untuk mengapresiasi dan menciptakan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam

⁷³ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 109

desain dan dekorasi masjid. Nabi Muhammad SAW mendorong pembuatan dan penggunaan seni kaligrafi sebagai bentuk ekspresi keindahan dan penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kaligrafi, dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan suci dalam bentuk yang estetik, telah menjadi bagian integral dari dekorasi masjid. Islam melarang penggunaan gambar atau patung makhluk hidup dalam dekorasi masjid karena hal ini dapat mengarah pada penyembahan berhala atau kemusyrikan. Prinsip ini mendasari penggunaan elemen dekoratif lain yang tidak melibatkan representasi makhluk hidup. seni kaligrafi dalam masjid tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, yang menjaga keseimbangan antara keindahan dan kesucian.⁷⁴

Kaligrafi Islam sering menampilkan tulisan dalam huruf Arab, termasuk lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna (nama-nama Allah yang mulia), dan kalimat dzikir. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat spiritual dan pendorong ibadah. Seni ukir dan tata hias ornamentik dalam masjid merupakan hasil dari keahlian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Teknik-teknik ini berkembang seiring waktu, menggabungkan elemen-elemen estetika dari budaya dan tradisi yang berbeda, termasuk kebiasaan lama orang Arab sebagai ungkapan dorongan atas rasa emosinya melalui keindahan tata hias ornamentik.⁷⁵

⁷⁴ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 110

⁷⁵ Khofifah Amalah, Akulturasi Tionghoa....., hlm. 111

Masjid Lautze menampilkan kaligrafi yang sederhana sehingga pemakaian ornamen atau hiasan masjid dibatasi hanya di bagian-bagian tertentu seperti mihrab dan dinding-dinding masjid. Di dalam ruang masjid Lautze dihiasi kaligrafi- kaligrafi Arab dan Cina dengan ukiran yang sangat Indah, baik bentuk huruf dan tulisannya. Dengan demikian ornamen kaligrafi Arab mewujudkan unsur-unsur Islam dalam bangunan masjid. Masjid Lautze tidak hanya menciptakan sebuah tempat ibadah yang indah dan spiritual tetapi juga mencerminkan integrasi budaya dan kepekaan terhadap konteks local.

Gambar 3.17. (Ornament Kaligrafi)



3.4. Islamisasi di kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta

Masjid Lautze merupakan salah satu dari beberapa masjid yang memiliki arsitektur unik di Jakarta. Akulturasi antara etnis Tionghoa dan islam yang terdapat di bangunan masjid lautze melekat dengan kuat. Kesan bangunan seperti klenteng menambah daya tarik tersendiri bagi siapapun yang melihatnya. Letak masjid Lautze yang berada di tengah-tengah daerah pecinan atau *China Town* yang dimana penduduknya merupakan warga beretnis

Tionghoa dan kawasan rumah toko (ruko) yang dipenuhi perkantoran serta para pedagang yang membuka uasahanaya di sekitaran masjid Lautze membuat masjid ini berada di tempat strategis. Tidak jauh dari keberadaan masjid terdapat pula beberapa vihara dan gereja. Masjid ini menjadi satu-satunya masjid yang berada di kawasan pecinana dan pertokoan tersebut. Dengan gaya arsitektur yang khas dengan mengadaptasi unsur kebudayaan Tionghoa membuat masjid Lautze sebagai simbol identitas etnis Tionghoa muslim di kawasan pecinan ini.

3.4.1. Pengislaman

Sejak awal didirikan pada 1991 masjid Lautze dan YHKO belum menerima atau melayani pengislaman. Orang-orang yang tertarik dengan islam dan datang untuk menjadi muallaf akan direkomendasikan atau disalurkan ke masjid-masjid besar seperti masjid Istiqlal dan masjid Sunda Kelapa pada masa itu. Karna permintaan yang banyak apalagi setelah diresmikan dan dikenal banyak orang melalui media massa, akhirnya Pada tahun 1997 masjid Lautze secara resmi menerima pengislaman atau pemualafan.

Selain karena arsitektur masjid yang menarik perhatian masyarakat luas, juga karena metode dakwah yang menjadikan media social sebagai salah satu media dakwahnya serta pembinaan muallaf yang terstruktur dengan baik di masjid Lautze YHKO. Dilakukan secara intensif baik dalam program mingguan, bulanan, maupun tahunan memberikan pesan dan kesan tersendiri bagi para binaan. Materi yang disampaikan Dai dan para Pembina muallaf, dipengaruhi oleh pengetahuan

agama dalam aspek-aspek beragama, budaya, pendidikan, psikologi dan lainnya.⁷⁶Bapak Yusman menambahkan bahwa di masjid Lautze kita melayani orang-orang dari mereka sebelum islam, ingin mengenal islam, lalu masuk islam, dan belajar tentang agama islam serta dibina. Bahkan jika ada diantara para mualaf yang meninggal akan diurus jenazahnya secara islam jika keluarganya meminta hal tersebut. Para Pembina masjid juga memberikan apresiasi kepada para mualaf dengan mempersilahkan jamaah pria untuk mencoba menjadi imam yang akan digilir setiap harinya. Lalu untuk jamaah wanita diberikan kesempatan untuk mengisi sesi ceramah atau diskusi yang rutin dilakukan pada setiap hari minggu.⁷⁷

Terhitung sejak 1997 sampai saat ini, masjid Lautze telah memualafkan hampir 2000 orang yang 90% merupakan kalangan etnis Tionghoa. Secara dominan orang-orang yang bermualaf di Masjid Lautze memang berasal dari luar Jakarta. Seperti Tangerang, Depok, Bogor, Bekasi. Hal ini disebabkan karna terkenalnya masjid Lautze di kalangan Masyarakat Tionghoa. Biasanya orang-orang beretnis Tionghoa yang tertarik dengan islam dan ingin mengenal islam lebih dalam akan diarahkan ke masjid Lautze.. Arsitektur yang mencolok dan pembinaan mualaf yang berjalan baik membuat masjid Lautze terkenal dan membawa pengaruh positif serta citra yang baik.

Berikut jumlah jamaah yang bermualaf di masjid Lautze sejak tahun 1991-2023.⁷⁸

⁷⁶ Farhan, "Produksi.....", hlm. 77

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 24 Juni 2024).

⁷⁸ Arsip Masjid lautze YHKO (Data Pengislaman Masjid Lautze Yayasan Haji Karim Oei)

Table 1.2. Data Pengislaman Masjid Lautze 1997-2023

Tahun	Jumlah Mualaf	Tahun	Jumlah Mualaf
1997	104 orang	2011	77 orang
1998	84 orang	2012	71 orang
1999	50 orang	2013	64 orang
2000	52 orang	2014	66 orang
2001	47 orang	2015	88 orang
2002	51 orang	2016	71 orang
2003	31 orang	2017	88 orang
2004	32 orang	2018	103 orang
2005	58 orang	2019	58 orang
2006	60 orang	2020	75 orang
2007	55 orang	2021	60 orang
2008	61 orang	2022	75 orang
2009	81 orang	2023	67 orang
2010	79 orang	Total	1.808 orang

Pengislaman yang sudah dilakukan masjid Lautze sejak 1997 terus meningkat dan berjalan dengan baik. Dan dari adanya masjid Lautze di kawasan Pecinan ini juga memiliki dampak dan citra yang baik bagi masyarakat sekitar masjid baik bagi yang non-muslim ataupun yang muslim.

3.4.2. Tanggapan mengenai keberadaan masjid Lautze dari masyarakat sekitar

Dalam penelitian ini, penulis mengklompokan masyarakat sekitar menjadi 2 kategori yaitu bagi masyarakat yang beretnis Tionghoa non-muslim dan masyarakat non- Tionghoa.

a) Masyarakat Tionghoa non-Muslim

Masjid Lautze sendiri berada di daerah pecinan yang dimana mayoritas penduduknya beretnis Tionghoa dan beragama kristen.⁷⁹ Kawasan yang begitu padat dan sibuk ini membuat masjid Lautze berada di tempat yang strategis. Karena kawasan masjid Lautze berada merupakan ruko atau rumah toko jadi sebagian besar para penduduknya memiliki usaha sendiri. Para penduduk yang tinggal di kawasan ini sebagian besar membuka jasa antar paket ke berbagai daerah di Indonesia. Ada juga yang membuka restoran padang, soto dan lain sebagainya. Lalu ada beberapa kantor, bank, bengkel dan lain-lain. Biasanya mereka membuka usahanya di lantai 1 lalu tempat tinggal mereka berada di

⁷⁹ Data Rt 10 kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

lantai 2 atau 3. Ada juga yang rukonya dijadikan tempat usaha saja dan mereka akan tinggal di daerah lain.

Keragaman yang ada di daerah pecinan ini dikarenakan daerah ini bukan hanya sekedar tempat tinggal namun juga pusat perdagangan dan jalan central yang selalu dilalui banyak orang. Setiap pagi dihari senin sampai jumat kawasan ini akan sibuk dengan hiruk pikuk perdagangan dan perkantoran. Lalu dimalam hari daerah ini pun akan sibuk dan ramai oleh para pedagang makanan yang menjual berbagai jenis makanan.

Berbeda dengan kawasan padat lain di Jakarta, kawasan pecinan ini terlihat cukup kondusif dan tertata rapih. Bangunan-bangunan yang berdiri sepanjang jalan merupakan bangunan ruko yang memiliki bentuk yang sama. Ditengah-tengah bangunan tersebut terdapat masjid Lautze yang cukup mencolok karena arsitektur masjidnya yang meyerupai klenteng.

Pada awal-awal dibentuknya arsitektur masjid Lautze yang menyerupai klenteng ini, memiliki kisah yang lucu dan menarik. Menurut penuturan bapak Ngantimin selaku marbot masjid Lautze selama belasan tahun menceritakan bahwa ada seorang warga beretnis Tionghoa memasuki masjid Lautze dan mengira masjid Lautze merupakan klenteng bukan sebuah masjid tempat ibadah umat islam. Dia tidak menyadari bahwa bangunan yang dia masuki adalah sebuah masjid. Desain eksterior yang mecolok dengan warna khas dari klenteng yaitu merah dan kuning serta hiasan lampion yang berada di sisi atap masjid yang melengkung, membuat masjid Lautze terlihat seperti klenteng.

Ditambah tulisan atau papan nama masjid dan yayasan yang kurang terlihat karena berada di atas, membuat beberapa orang salah mengira itu klenteng. Hal tersebut bukan hanya sekali terjadi tapi beberapa kali.⁸⁰

Pembuatan arsitektur masjid yang menyerupai klenteng memiliki tujuan khusus sesuai dengan visi dan misi masjid Lautze dan yayasan. Hal itu agar masjid dan yayasan dapat diterima dengan mudah keberadaannya oleh warga sekitar. Tujuan utamanya agar jika ada warga bertenis Tionghoa yang ingin mencari tau tentang islam tidak akan merasa segan atau takut saat memasuki masjid Lautze ini. Dan juga agar masjid Lautze bisa tampil berbeda dari masjid pada umumnya. Memiliki ciri khas dan identitas dari komunitas Tionghoa muslim melalui arsitektur masjid.

Achmad Fanani menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Arsitektur Masjid” bahwa masjid, istana, dan makam merupakan komponen utama dalam khazanah arsitektur Islam. Secara khusus, masjid telah menjadi pusat perhatian para peneliti. Meskipun awalnya masjid memiliki bentuk yang sederhana, namun sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam, arsitektur masjid mengalami transformasi yang signifikan, menjadi semakin kompleks dan beragam serta mencolok.⁸¹ Perkembangan arsitektur masjid, semakin kompleks karena kecenderungan memasukkan budaya daerah. Ini mencerminkan adaptasi dan integrasi antara prinsip-prinsip arsitektur Islam dengan tradisi dan gaya lokal yang berbeda. menciptakan ruang ibadah yang

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Ngantimin selaku marbot masjid Lautze (21 Juli 2024)

⁸¹ Achmad Fanani, Arsitektur Masjid....., hlm. 56

tidak hanya fungsional tetapi juga estetis dan relevan dengan konteks setempat. Hal tersebut selaras dengan tujuan dan manfaat pembentukan arsitektur masjid Lautze sebagai identitas muslim Tionghoa dan sebagai Islamic center di daerah pecinan yang mana arsitektur dan desain eskterior maupun interiornya mengikuti konteks budaya setempat.

Hal ini juga tidak terlepas dari adanya akulturasi atau perpaduan budaya yang kuat antara islam dan etnis Tionghoa. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu bertemu dengan unsur-unsur budaya asing dalam tingkat yang cukup intensif. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing tersebut diterima dan secara bertahap dimasukkan ke dalam budaya kelompok tersebut tanpa menghilangkan kepribadian budaya mereka sendiri.⁸² Dari teori akulturasi budaya tersebut menggambarkan bahwa terjadinya akulturasi tidak semata-mata mengubah bentuk atau budaya yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menghilangkan budaya yang sudah ada. Namun mengkombinasikanya tanpa harus mengubah dan menghilangkanya. Hal ini terjadi dalam bangunan masjid Lautze yang bentuk dan arsitekturnya mengadptasi dari kebudayaan Tionghoa tanpa harus melanggar aturan islam dalam pembuatan arsitektur masjidnya. Arsitektur masjid Lautze yang eksteriornya mencolok dengan warna khas klinteng berwarna merah dan kuning, desain interior dan ornament

⁸² Nofember, Akulturasi Budaya....., hlm. 17

yang melekat dengan budaya Tionghoa dipadukan dengan unsur-unsur islam yang melekat seperti masjid-masjid pada umumnya.

Menurut penuturan salah satu jamaah yang bermualaf di masjid Lautze menceritakan pengalamannya saat pertama kali melihat arsitektur masjid Lautze yang sangat kental dengan budaya Tionghoa membuat beliau tertarik dan penasaran akan hal itu. Beliau mempertanyakan bagaimana bisa masjid sangat mirip arsitektur nya dengan sebuah klenteng.⁸³ Hal itu membuat ketertarikan khusus untuk mengenal islam melalui akulturasi budaya pada sebuah arsitektur masjid. Pengaruh dari gaya arsitektur masjid dapat berdampak kuat dan bisa mengubah cara pandang seseorang terhadap islam. Melalui seni bangunan yaitu arsitektur dapat menjadi cara atau metode dalam islamisasi di suatu Kawasan atau daerah.

Dalam konsep Islam Nusantara, Azyumardi menyampaikan bahwa Islam merupakan faktor pemersatu yang paling penting di antara berbagai suku bangsa yang ada di Nusantara. Islam dianggap mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk batasan geografis, sentimen etnis, identitas kesukuan, adat istiadat, dan tradisi lokal lainnya. Konsep supraidentitas Islam yang diusung Azyumardi menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kerangka pemahaman yang melampaui keragaman kultural dan sosial masyarakat Nusantara.⁸⁴

⁸³ Wawancara pribadi dengan Gabriel salah satu orang yang bermualaf di masjid Lautze (21 juli 2024)

⁸⁴ Nabhani Nabhani, "Historiografi Islam.....", hlm. 69

Keberagaman yang terjadi di Masjid Lautze dapat dilihat dari hubungan yang baik antara masjid dan masyarakat sekitar yang non-muslim. Lalu para jamaah masjid yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, para pedagang sekitar, para pekerja kantor. Yang mana terjalinnya hubungan yang baik antara masjid dan warga sekitar yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Di masjid Lautze juga merupakan tempat perkumpulan bagi komunitas Tionghoa muslim atau jamaah lainnya yang mengikuti pengajian rutin di masjid lautze yang pastinya terbuka untuk siapapun. Keragaman kultural yang terjadi di Masjid Lautze menciptakan hubungan yang indah dengan keberagaman budaya yang terjalin.

Dalam usaha Islamisasi di Indonesia setidaknya ada 6 jalur, salah satunya ialah jalur seni dan budaya. Penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur seni dan budaya adalah salah satu strategi yang sangat efektif dan telah terbukti selama berabad-abad. Walisongo dan ulama penyebar Islam lainnya di Indonesia memanfaatkan seni dan budaya sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Mereka menggunakan media seperti wayang kulit, gamelan, dan berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Tidak lain juga nuansa seni arsitektur masjid yang merupakan warisan dari Walisongo, menunjukkan pengaruh desain lokal seperti gaya arsitektur keraton Jawa. Masjid Demak, misalnya, dikenal dengan atap limasnya yang khas, sementara Masjid Sunan Ampel memiliki elemen desain yang menyesuaikan dengan gaya Jawa. Desain masjid di Indonesia sering menggabungkan elemen-elemen arsitektur lokal

dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Ini membuat masjid-masjid di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari masjid di negara-negara lain, termasuk di Timur Tengah. pendekatan ini tidak hanya membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan sejarah Indonesia.⁸⁵

Konsep dan teori-teori tersebut sangat relevan dan sesuai dengan tujuan, visi misi dari masjid Lautze dan Yayasan Haji Karim Oei. Juga pasti dari latar belakang dibentuknya arsitektur masjid lautze yang di akulturasi antara islam dan budaya Tionghoa. Pengaruh dari gaya arsitektur masjid Laute menimbulkan dampak positif bagi Masyarakat sekitar. Terutama bagi Masyarakat beretnis Tionghoa yang rata-rata warganya bukan beragama islam, bagi mereka kehadiran masjid Lautze dengan gaya arsitektur khas Tionghoa membuat mereka memiliki cara pandang yang berbeda terhadap islam.

Hubungan etnis Tionghoa dengan islam memang memiliki jarak. Sejarah yang cukup Panjang antara islam dan etnis tionghoa memang kompleks. Adanya diskriminasi yang terjadi terhadap warga keturunan Tionghoa, yang mana warga pribumi atau warga local menganggap etnis Tionghoa merupakan etnis yang menumpang dan bukan bagian dari Indonesia. Konflik bermula pada masa-masa penjajahan Belanda dahulu yang meracuni warga pribumi dengan isu bahwa kesengsaraan yang mendera warga pribumi diakibatkan karna ketamakan orang-orang Tionghoa yang ingin menguasai bidang

⁸⁵ Ahmad Zainuri, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum," *Heritage* 2, no. 2 (2021): 126, <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.

ekonomi. Warga pribumi pun terhasut dan melakukan kekerasan massa pada tahun 1740 di Batavia.⁸⁶ Dari masa ke masa hubungan antara etnis Tionghoa dan warga pribumi yang buruk terus terjadi . Bukan hanya sekali kerusuhan yang terjadi anatar warga pribumi dan etnis Tionghoa namun beberapa kali terjadi kerusuhan yang serupa. Contohnya pada mei 1998, diskriminasi dan konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dan warga pribumi selama masa orde baru . sampai lahirnya era reformasi yang dimana warga keturunan Tionghoa dapat dengan bebas mengekspresikan tradisi dan budayanya dan mulai mengakui eksistensi masyarakat Tionghoa.⁸⁷ Namun jarak anatar etnis Tionghoa dan warga local masi terlihat sampai saat ini. Karna Sejarah yang cukup kelam dan kesan yang kurang baik bagi warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa begitupun sebaliknya.

Berbeda dengan masyarakat disekitar masjid Lautze yang mana hubungan antara warga sekitar terutama yang beretnis Tionghoa dan masjid Lautze terjalin cukup baik dengan toleransi yang tinggi. Hal ini juga merupakan salah satu dampak positif yang timbul dari adanya arsitektur masjid Lautze yang berakulturasi dengan kebudayaan Tionghoa.

Menurut penurutan beberapa warga sekitar yang beretnis Tionghoa non-muslim memandang dengan adanya arsitektur masjid Lautze yang mirip dengan klenteng membuat ketertarikan dan keunikan tersendiri. Hal itu juga

⁸⁶ Afthonul afif, "*Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: pergulatan mencari jati diri*", (Depok :Kepik 2012) hlm. 53

⁸⁷ Afthonul afif, "*Identitas Tionghoa.....*", hlm. 63

menjadi ciri khas dari suatu daerah atau Kawasan. Hal itu juga tidak membawa pengaruh buruk justru berdampak baik karna dapat memberikan penggambaran mengenai persatuan dan symbol Bhineka Tunggal Ika, toleransi agama, ras dan budaya.⁸⁸

Ustadz Naga selaku imam masjid Lautze juga menambahkan, sejak awal didirikan masjid Lautze dan Yayasan Haji Karim Oei tidak pernah ada konflik atau masalah yang terjadi di kawasan pecinan ini. Walaupun mayoritas dari kawasan pecinan ini non-muslim tapi tidak pernah ada yang keberatan atau sampai menimbulkan konflik antara masjid Lautze YHKO dan warga sekitar. Mereka cenderung mengurus urusannya masing-masing atau bersikap privasi. Jadi selama mereka tidak diganggu mereka tidak akan keberatan atau merasa terusik dengan kehadiran masjid dan yayasan.⁸⁹

Dampak positif yang diberikan dari keberadaan masjid dan yayasan membuat hubungan yang terjalin baik antara masjid dan warga sekitar melalui gaya arsitektur yang sesuai dengan kebudayaan setempat dan kegiatan-kegiatan yang berjalan dengan baik di masjid Lautze. Karna bentuk arsitektur masjid Lautze pula daerah pecinan ini cukup dikenal khalayak umum. Banyak para warga yang berasal dari luar jakarta berdatangan ke masjid Lautze. Hal itu berdampak juga terhadap warga sekitar karna bagi mereka yang membuka usaha di bidang makanan biasanya akan dikunjungi para warga yang sedang

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan warga sekitar yang beretnis Tionghoa non-muslim (21 Juli 2024)

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan Ustadz Naga Kurnaidi selaku imam utama masjid Lautze (21 Juli 2024)

berkunjung ke masjid Lautze untuk sekedar mengisi perut mereka.⁹⁰ Walaupun daerah pecinan ini memang kawasan yang sibuk dan selalu padat karna letaknya yang berada di tengah atau pusat kota Jakarta. Tapi kehadiran masjid Lautze dengan arsitektur yang khas dan unik menambah ketenaran kawasan pecinan ini.

Hubungan baik yang terjalin juga dapat dilihat dari toleransi yang tinggi yaitu dengan salah satu warga di sekitar masjid Lautze yang beragama buddha pernah menyumbangkan beras dan mempercayai masjid Lautze untuk membagikan beras tersebut dengan masyarakat luas. Selain itu jika pada bulan tertentu seperti bulan Ramadhan, para warga sekitar masjid Lautze akan mempersilahkan orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah seperti tarawih atau buka puasa bersama di masjid Lautze dengan mempersilahkan para jamaah memarkir di lahan mereka karna keterbatasan lahan parkir di masjid Lauzte.⁹¹

Masjid Lautze dan yayasan yang hadir di tengah-tengah masyarakat pecinan, datang dengan damai dan mampu membaur serta berakulturasi dengan masyarakat sekitar melalui gaya arsitekur masjid yang kental dengan etnis Tionghoa. Hal tersebut membuat warga berpikir bahwa selama ini warga pribumi dan agama islam yang menjadi mayoritas bukanlah agama yang fanatik. Melainkan islam adalah agama yang indah, damai, dan dapat

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Yusman Iryansyah SH, Humas YHKO (Jakarta, 21 Juli 2024).

⁹¹ Wawancara pribadi dengan pak Ngantimin selaku marbot utama masjid Lautze (21 Juli 2024)

berakulturasi dengan kebudayaan manapun tanpa harus menghilangkan unsur islam dan budaya yang sudah ada.

b) Masyarakat non-Tionghoa

Kawasan pecinan ini tidak hanya dipadati oleh masyarakat beretnis Tionghoa saja. Karna kawasan ini adalah kawasan perdagangan dan perkantoran, jadi pastinya terdapat warga lain yang tidak beretnis Tionghoa. Ada yang berdagang, menjadi pegawai kantor, dan lain-lain. Kawasan yang sibuk dan padat ini menjadi kawasan yang strategis.

Keberadaan masjid Lautze di kawasan pecinan ini memang memiliki dampak baik dan positif. di tengah kawasan pecinan yang padat ini menjadikan masjid Lautze sebagai tempat ibadah utama bagi para pekerja atau pedagang yang membuka usahanya di sekitaran masjid Lautze. Dengan bentuk arsitektur yang unik yang menarik banyak perhatian dan nama masjid Lautze yang semakin dikenal membuat adanya pengaruh yang baik terhadap masyarakat sekitar termasuk yang bukan warga asli atau lokal.

Di sekitaran masjid Lautze cukup banyak para pedagang yang menjual dagangan mereka terutama dalam bidang kuliner. Seperti tukang es kelapa, es teh Solo, warung bakmie, warteg, warung makan nasi Padang, warung soto dan lain sebagainya. Ada yang membuka usahanya di gerobak atau menyewa salah satu ruko yang ada di kawasan pecinan ini. Biasanya pada jam 12 atau pada jam istirahat para pekerja atau karyawan akan melaksanakan sholat dzuhur

berjamaah lalu setelah selesai mereka akan memadati para pedagang yang ada di sekitaran masjid Lautze.

Menurut penuturan salah satu pedagang es kelapa yang tepat berada di samping masjid Lautze, masjid ini memang dipadati banyak jamaah seperti pada jam istirahat dan terutama pada hari jumat karna pelaksanaan sholat jumat. Lalu juga pada hari minggu karna dilaksanakanya kegiatan rutin pengajian yang dipenuhi oleh jamaah wanita. Hal itu berdampak baik terhadap para pedangan sekitar karna cukup banyak jamaah yang membeli dagangan mereka. Walaupun kebanyakan pembeli dari dagangan mereka berasal dari orang-orang yang sekedar lewat jalan tersebut, namun kehadiran masjid Lautze yang dikenal lewat arsitekturnya yang unik memiliki dampak baik bagi para pedagang yang membuka usahanya di sekitaran masjid Lautze.⁹²

Salah satu jamaah wanita yang rutin mengikuti pengajian di masjid Lautze pada hari minggu juga berpendapat bahwa masjid Lautze ini memang cukup terkenal di luar dari daerah pecinan tempat masjid Lautze didirikan. Kecamatan Sawah Besar sendiri memiliki 3 kelurahan yaitu kelurahan Karang Anyar, kelurahan Pasar Baru dan kelurahan Kartini. Masjid Lautze sendiri berada di kelurahan Karang Anyar yang memang cukup luas. Kebanyakan para jamaah wanita yang rutin mengikuti pengajian setiap minggu di masjid Lautze ini memang berasal dari kelurahan Karang Anyar. Namun ada juga yang

⁹² Wawancara pribadi dengan pedagang es kelapa di samping masjid Lautze (19 Juli 2024)

berasal dari daerah lain seperti Depok, Citayem, dan Bekasi. Masjid Lautze ini cukup dikenal di beberapa daerah di luar Jakarta.⁹³

Keberagaman suku dan agama yang ada di sekitaran masjid Lautze ini, menandakan kerukunan dan toleransi yang berjalan baik. Selain dikenal karna arsitektur masjid yang unik dan menarik, masjid Lautze ini juga konsisten dalam melakukan kegiatan dan program yang bermanfaat bagi masyarakat. Seperti setiap hari selasa akan dibuka klinik yang bernama 'Teras Sehat' yaitu program masjid Lautze dan yayasan yang bekerja sama dengan Baznas. Setiap warga yang berasal dari mana pun boleh mengunjungi klinik dan berkonsultasi dengan dokter yang ada di klinik tersebut. Lalu setelah berkonsultasi para warga juga akan diberikan obat-obatan sesuai resep dokter secara gratis. Lalu masjid Lautze juga sering memberikan sumbangan berupa beras atau kebutuhan sembako lainnya.

Banyaknya kegiatan positif dan bermanfaat yang disalurkan melalui masjid Lautze membuat masjid ini memiliki citra yang baik. Arsitektur masjid yang menjadi bentuk akulturasi budaya yang nyata dan sebagai identitas bagi para muslim Tionghoa yang ada di daerah pecinan ini. Tidak adanya pengaruh buruk dari arsitektur masjid ataupun segala kegiatan yang berjalan di masjid Lautze ini, baik untuk warga asli yang beretnis Tionghoa non-muslim ataupun warga non-Tionghoa. Semua berjalan baik dan rukun antara masjid dan masyarakat sekitar.

⁹³ Wawamcara pribadi dengan salah satu jamaah Wanita di masjid Lautze (21 Juli 2024)

Masjid Lautze sebagai tempat ibadah sekaligus Islamic Center di kawasan pecinan ini, akan terus menyebarkan islam dan manfaat bagi masyarakat sekitar tanpa membedakan suku dan agamanya. Memang tujuan utama dari pendirian yayasan dan masjid untuk menjadi pusat informasi mengenai islam bagi para keturunan Tionghoa. Namun masjid dan yayasan juga terbuka untuk siapapun dan beretnis apapun. Masjid Lautze dan Yayasan Haji Karim Oei ini akan selalu menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah sekaligus Islamic Center dan wadah atau tempat pembinaan mualaf di kawasan pecinan ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sejarah pendirian masjid Lautze yang dilatar belakangi oleh komunitas Tionghoa Muslim dan seorang tokoh agama dan tokoh nasionalis yang memiliki tujuan mendirikan masjid ini adalah sebagai pusat informasi islam kepada masyarakat umum dan menyampaikan Islam kepada kalangan etnis Tionghoa serta sebagai wujud pembauran agama islam di kalangan warga Tionghoa di Jakarta. Dengan bentuk arsitektur masjid yang diadaptasi dari kebudayaan Tionghoa dan dipadukan dengan unsur Islam menjadikan masjid ini simbol nyata dari akulturasi budaya yang terjadi di kawasan tersebut.

Perkembangan arsitektur masjid yang terus berkembang seiring berjalanya waktu dan membawa pengaruh bagi kehidupan social, budaya dan ekonomi Masyarakat sekitar. Sejak awal dibangun atau dibentuk arsitektur masjid pada 1997 yang masih tampil dengan sederhana mengikuti bentuk bangunan sekitar masjid. Lalu lambat laun berkembang dan melakukan beberapa kali renovasi yang berakhir pada awal tahun 2022 dengan tampilan baru yang lebih menarik dan mencolok menyerupai klenteng.

Konsep Arsitektur pada masjid Lautze merupakan perpaduan antara arsitektur Tionghoa dan Islam. Bagian bagian pada masjid Lautze terdiri dari bagian eksterior dan interior masjid yang memiliki unsur islam dan Tionghoa. Pengaruh budaya Tionghoa terhadap arsitektur masjid Lautze dapat dilihat

pada bentuk atap yang khas, ornamen kaligrafi menggunakan bahasa mandarin, ornamen di pintu masjid dan ornamen lampion serta warna khas Tionghoa yang dominan pada bangunan masjid Lautze. Adapun bagian-bagian dari bangunan masjid Lautze yang dipengaruhi unsur Islam yang juga merupakan komponen penting pada masjid adalah mihrab, mimbar, dan ornamen kaligrafi.

Dengan bentuk arsitektur yang unik dan menarik yang menjadi bentuk akulturasi budaya menciptakan korelasi yang baik dan positif bagi Masyarakat sekitar baik dalam social, budaya dan ekonomi. bagi Masyarakat Tionghoa non-muslim yang memandang masjid sebagai bentuk toleransi sehingga dapat mengubah pandangan mereka mengenai islam dan dapat menciptakan kerukunan dan interaksi sosial yang baik, ataupun Masyarakat non-Tionghoa yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Seperti pedagang, para karyawan kantor juga jamaah masjid lautze yang bukan warga keturunan Tionghoa ini menunjukkan adanya kerukunan budaya dan agama yang terjadi di Kawasan masjid lautze ini. Melalui arsitektur masjid juga menjadi salah satu strategi dalam penyiaran agama islam di Nusantara.

4.2 Saran

Berikut ini penulis menyampaikan saran-saran yang merupakan sumbangan hasil pemikiran untuk meningkatkan penelitian selanjutnya.

1. Pentingnya kajian mendalam mengenai peran Muslim Tionghoa dalam menyebarkan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks arsitektur masjid yang mengadopsi elemen Tionghoa, sangat penting untuk memahami bagaimana desain bangunan keagamaan dapat menjadi sarana untuk menarik minat dan membuka dialog antaragama, khususnya dengan masyarakat non-Muslim.
2. Penulis mengharapkan jika suatu ketika ada yang melakukan penelitian mengenai masjid Lautze Jakarta lebih mendalam lagi dan menelusuri apa yang benar-benar belum di bahas sebelumnya.
3. Penulis juga mengharapkan agar masjid Lautze memiliki pengarsipan dan dokumentasi yang lengkap, seperti tampilan arsitektur masjid dari masa ke masa.s

DAFTAR PUSTAKA

Uup Gufron, “*Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Masjid Lautze Jakarta Pusat)*”, Jurnal Bimas Islam , Vol. 12 No. 1, 2019.

Dwi Nurul Zahra, Wandayani Goeyardi, “*Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta*”, jurnal Cakrawala Mandarin, Vol.6 No.2, 2022.

Khofifah Amalah, “*Akulturasi Tionghoa Muslim dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta*”, Bachelor Thesis, IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2022.

B. Wihoho, *Yayasan H.Karim Oei & Masjid Lautze Rumah Bagi Muslim Indonesia Dan Keturunan Tionghoa*, (Jakarta: Teplok Press, 2016).

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung:Pustaka Setia,2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Website Kecamatan Sawah Besar Wilayah Administrasi Jakarta Pusat:
<https://pusat.jakarta.go.id/kec-sawah-besar/kelurahan-pasar-baru>

Sandu Siyot, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka, 2006)

S. Nasution, *Metode Research Ilmiah* (Bandung: Jermains, 1991).

Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000).

Saskia Fitri, “*Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri*” skripsi, UIN Sumatra Utara, 2020.

Asep Suryanto, Asep Saepulloh, “*Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5 No. 2, 2016.

Al-Zastrouw, Ngatawi. “Mengenal Sepintas Islam Nusantara.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 1–18.

Amalah, Khopifah. “Akulturasi Tionghoa Muslim Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta.” IAIN Syekh NurJati Cirebon, 2022.

Fitrya, Laylatul. "Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000."

AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 1, no. 2 (2013): 159–66.

Ghofur, Abd. "Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keberagaman Bentuk-

Bentuk Masjid Tua Di Nusantara." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-*

Ilmu Sosial Dan Budaya 12, no. 1 (2015): 68–79.

Hidayatulloh, Haris. "Perkembangan Arsitektur Islam : Mengenal Bentuk

Arsitektur Islam Di Nusantara." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2

(2020): 15–33.

Nabhani, Nabhani. "Historiografi Islam Nusantara Dalam Perspektif Azyumardi."

UIN SMH Banten, 2019.

Sukmana, Wulan Juliana. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi*

Pembelajaran 1, no. April (2021): 1–4.

Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid

Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." *Heritage* 2, no. 2 (2021): 125–44.

Achmad Fanani, "Arsitektur Masjid", (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka, 2009)

Achmad Syahri, "Perkembangan Yayasan Haji Karim Oei di Jakarta Pusat tahun

1991-2016", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Firdaus Alansyah, "Muslim Tionghoa di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei

Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998", Skripsi UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta, 2017.

Farhan, "Produksi Pesan Pembinaan Mualaf Tionghoa Muslim Yayasan Haji Karim Oei Jakarta", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Afthonul Afif, "Identitas Tionghoa Muslim Indonesia : Pergulatan Mencari Jati Diri", (Depok : Kepik 2012)

Hasil Wawancara dengan Pak Yusman Iryansyah SH. Humas Yayasan Haji Karim Oei, pada tanggal 21 Juli 2024 di Masjid Lautze Jakarta Pusat.

Hasil Wawancara dengan Ustad Naga selaku Imam Utama Masjid Lautze Jakarta pada tanggal 21 Juli 2024 di Masjid Lautze Jakarta.

Hasil Wawancara dengan Gabriel salah satu jamaah mualaf Masjid Lautze pada tanggal 21 Juli 2024 di Masjid Lautze Jakarta.

Hasil Wawancara dengan Ibu-ibu pengajian pada tanggal 21 Juli 2024 di masjid Lautze Jakarta.

Hasil wawancara dengan pedagang pada tanggal 19 Juli 2024 di sekitaran masjid Lautze Jakarta.

Hasil Wawancara dengan salah satu warga keturunan Tionghoa non-muslim pada tanggal 21 Juli 2024 di sekitaran masjid Lautze.

LAMPIRAN

Dokumentasi Pribadi (Bangunan Masjid)



Gambar 1 (H.karim oei)



Gambar 2 (tiga sekawan H.Karim Oei, Ir.Soekarno dan Buya hamka)



Gambar 3 (Ruang Sekretariat YHKO)



Gambar 4 (Batu Peresmian masjid Lautze)



Gambar 5 (ruang sholat Wanita)



Gambar 6 (tempat wudhu Wanita)



Gambar 7 (klinik)



Gambar 8 (Papan nama Teras Sehat Baznas)



Gambar 9 (ornament kaligrafi)



Gambar 10 (ornament kaligrafi)



Gambar 11 (kegiatan pengajian rutin)



Gambar 12 (sertifikat muallaf)



Gambar 13 (Suasana Kawasan pecinan)

Dokumentasi wawancara



Gambar 14 (humas YHKO)



Gambar 15 (imam utama masjid)



Gambar 16 (marbot masjid)



Gambar 17 (salah satu mualaf masjid)



Gambar 18 (pedagang)



Gambar 19 (pedagang)